



M. ARIEF ROSYID HASAN

m
MEDIAL BOOKS



Inisiatif MASJID

Inisiatif
**EKONOMI
MASJID**

M. ARIEF ROSYID HASAN

Inisiatif
**EKONOMI
MASJID**

Hal cipta dilindungi undang-undang
© Arief Rosyid Hasan

INISIATIF EKONOMI MASJID

Penulis: M. Arief Rosyid Hasan

Penyunting: Ahmad Dani

Penata letak & Desain sampul:
@designgedang

Penerbit:

PT. Merial Media Utama

Jl. KH. Abdullah Syafei, No. 47 Tebet
Jakarta Selatan

Telpon: 021-22837347

Email: merialmediautama@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2022

Hasan, M. Arief Rosyid

INISIATIF EKONOMI MASJID/

M. Arief Rosyid Hasan, —cet.1—

Jakarta: PT Merial Media Utama, 2022

xxiv+72 halaman; 13 x 19 cm

Daftar Isi

Prakata Penyunting | vii

Prolog:

Bapak Jusuf Kalla: Inspirasi & Komitmen Masjid | ix

Memakmurkan Masjid | 1

Masjid Berkelanjutan—2

Masjid yang Mempersatukan—6

Cinta Masjid—10

Pengusaha ‘Rindu’ Masjid—13

UMKM Bangkit dari Masjid—17

Sistem Kesehatan Masjid—20

Inisiatif Masjid—25

Masjid Solutif vs Masjid Mubazir—28

Menghadirkan Kejayaan Islam—34

Penguatan Ekonomi Masjid | 37

Membangun Ekosistem Islam— 38

Literasi Pemulihan Ekonomi—42

Sinergi Penguatan Ekonomi—46
Pemuda yang Membebaskan—51
Milennial Memberdayakan —58
Milennial & Ekonomi Syariah—63
Ekosistem Ekspor Halal—66
Gagasan Kebangkitan—70
Tahun Baru “EMAS”—74
Lokomotif Peradaban—77

Tentang Penulis | 81

PRAKATA PENYUNTING

Syukur. Itulah yang menjadi riwayat hadirnya buku ini, termasuk buku-buku M. Arief Rosyid Hasan yang lain. Setiap kali menjelang hari kelahiran, Arief seperti selalu dikejar waktu untuk menerbitkan buku.

Sejak 2013, saat ia menjadi Ketua Umum PB HMI, bukunya hadir setiap peringatan Dies Natalis HMI. Buku menjadi tanda syukur untuk organisasi yang membesarkannya itu. Terbukti, ia konsisten.

Menikah menulis buku (bukan buku Nikah!), aktif di masjid ada buku, relawan Covid-19 tertulis di buku, dan sekarang menjadi Komisaris BUMN juga terbukukan. Buku telah menjadi penanda waktu.

Bukunya tentang sejumlah tokoh juga sebagai kado ulang tahun. Melalui buku, Arief ingin berterimakasih atas kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Arief menginisiasi lahirnya komunitas, mendorong kolaborasi, dan merajut berbagai lapisan pemuda yang menjadi konsennya. Modal sosial yang semakin meluas,

saling terhubung, dan bergerak dalam kerja-kerja “berjamaah” yang semakin nyata.

Di sini, buku lebih sebagai cermin untuk mengoreksi diri dan semakin motivasi. Ia selalu ingin menjadi lebih baik, hari ini terlebih esok hari.

Mensyukuri usia Arief yang ke-36 pada 4 September 2022, terbit 4 buku. Ini adalah salah satunya, *Inisiatif Ekonomi Masjid*.

Buku ini merefleksikan gagasan tentang upaya pemberdayaan masjid, masjid produktif, pemuda dan masjid, dan ekosistem masjid. Terbaca pula sejumlah inisiatif yang telah dilakukan dalam upaya penguatan ekonomi berbasis masjid.

Bergandengan dengan empat buku Arief, konteks masjid dan ekonomi dalam buku ini menjadi “benang merah” yang membuat buku satu dengan buku yang lainnya saling terkait.

Proses buku yang singkat dan dikejar tenggat. Membuat buku ini tidak bisa mengelak dari kurang dan khilaf. Mendahului penulis kami memohon maaf.

Selamat membaca!

Prolog

Bapak Jusuf Kalla: Inspirasi dan Komitmen Masjid

JK Orangtua di Rantau

Pak JK tidak hanya sebagai senior di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), beliau juga adalah guru dan orang tua bagi perantau seperti saya di Jakarta. Tidak banyak pemimpin yang saya perkenalkan kepada kedua orang tua saya, selain Pak JK juga Pak Jokowi dan Pak Erick Thohir. Khidmat saya kepada mereka yang membuat saya dalam banyak kesempatan mempertaruhkan segalanya untuk membela setiap ada pihak yang berupaya memfitnah dan menjelekkannya.

Dalam satu kesempatan tepatnya 5 Maret 2013, saya pamit kepada Pak JK untuk maju sebagai Ketua Umum PB HMI 2013-2015 di kantor DMI lama. Saya dan beberapa tim sukses memohon doa dan restu ke beliau, ditutup dengan permohonan dari salah satu tim untuk membantu pendanaan. Pak JK mendadak secara tegas menyampaikan bahwa “Tidak boleh Kongres HMI main uang”.

Alhamdulillah selama sebulan, Kongres HMI terpanjang dalam sejarah, berpindah di banyak tempat, *qadarullah* saya diamanahi sebagai Ketum PB HMI 2013-2015 pada 16 April 2013. Pak JK bersama banyak senior lain membantu saya memulangkan peserta Kongres HMI juga melunasi utang-utang yang lain.

Ketika kontestasi Pilpres 2014, Pak JK berpasangan dengan Pak Jokowi. Sebelumnya, saya mengundang Pak Jokowi sebagai Gubernur Jakarta dalam acara Sidang Pleno PB HMI 2013-2015 dengan tema “Kepemimpinan Daerah Sebagai Rahim Baru Kepemimpinan Nasional”. Diantara tekanan untuk dukung-mendukung, Pak JK tetap meminta kami untuk bersikap independen.

Di akhir periode, saya dalam Kongres HMI di Pekanbaru, Riau, 22 November 2015, Pak JK hadir di pembukaan Kongres HMI bersama banyak Menteri dengan latar belakang HMI. Sebelumnya Pak JK juga yang membantu saya memberangkatkan peserta Kongres HMI agar tidak membebani para Kandidat, dalam hal ini beliau menghubungi pihak Lion Grup.

Ketika saya akan menikah, saya meminta Pak JK menjadi saksi nikah. Beliau memberi kabar sehari sebelumnya, pada saat acara nikah saya bersamaan

dengan nikah anak Panglima TNI yang tepat di depan rumah Wakil Presiden RI. Beliau mendelegasikan kepada dua Menteri alumni HMI, Kanda Ferry Mursyidan Baldan dan Kanda Yuddy Crisnandy, juga dua Dirut Bank Bapak Achmad Baiquni dan Kanda Asmawi Syam.

Pak JK hadir diresepsi pernikahan malam itu, sejak awal acara hingga akan berakhir. Beliau setia duduk bersama tamu yang lain, guyub bersama keluarga. Bagi saya Pak JK melampaui orang tua ideologis yang tidak hanya menemani dalam momen organisasi, beliau mengikuti momen pribadi seperti pernikahan di atas.

Pemuda, Ekonomi, dan Masjid

Setelah itu, secara rutin saya berkomunikasi dengan Pak JK sebagai Ketum DMI menyampaikan banyak harapan remaja dan pemuda Masjid agar berbagai kegiatan-kegiatan mereka peroleh support DMI. Juga agar terjadi regenerasi di masjid-masjid sebagai tempat meniti masa depan dan pengabdian mereka yang selalu tertaut hatinya di masjid.

Keprihatinan mereka berangkat dari banyak alumni-alumni remaja masjid seperti Remaja Islam Sunda Kelapa

(Riska) Menteng, Remaja Islam Mesjid Cut Meutia (Ricma), Al-Azhar Youth Leader Institute (AYLI), dan beberapa yang lain setelah habis masa jabatan mereka tidak lagi ada tempat untuk mengabdikan.

Tanggal 29 November 2017, muncul gagasan mendirikan Indonesian Islamic Youth Economic Forum (ISYEF) yang fokus mendorong program ekonomi masjid oleh pemuda dengan slogan “Satu Komunitas, Satu Masjid, Satu Usaha” akhir tahun 2017. Diskusi terkait konsentrasi soal ekonomi masjid ini terinspirasi dari slogan DMI “Memakmurkan Masjid dan Dimakmurkan Masjid”.

Akhirnya sekitar bulan Desember 2017, saya dihubungi oleh pihak sekretariat DMI, dilanjutkan oleh dering telpon Sekjen DMI Mas Imam Addaraqutni jika saya diminta Pak JK untuk ikut membantu sebagai Pengurus Pusat DMI sebagai Ketua Departemen Kaderisasi Remaja dan Pemuda. Kata Mas Imam waktu itu, “Pak JK yang secara langsung memasukkan nama Anda.”

Ketika ketemu beliau dalam sesi pelantikan di Masjid Istiqlal pada tanggal 12 Januari 2018, Pak JK menyampaikan “Rif, sudah masuk pengurus DMI,

laksanakan semua apa yang kamu sampaikan. Mengajak sebanyak-banyaknya generasi muda untuk mencintai masjid, juga untuk mencapai Visi DMI, Memakmurkan dan Dimakmurkan Masjid”.

Sejak saat itu, saya mengabdikan diri di sebuah organisasi keumatan yang inklusif, berinteraksi dengan beberapa pihak yang punya latar belakang berbeda. Ketua bidang yang mengayomi kami adalah Alm. KH. Ahmad Bagja (Kyai Bagja), tokoh Nahdlatul Ulama, pernah sebagai Ketua PMII. Juga datang dari berbagai organisasi lain, usia tentu saja terpaut jauh sehingga saya belajar banyak dari pengalaman beliau.

Dengan support para pengurus lain, setelah ISYEF lahir, kita juga aktif mendorong berbagai kegiatan yang menyatukan organisasi pemuda lain yang bergerak di masjid. Misalnya, Muktamar Pemuda Islam dihadiri ribuan orang dengan 25 organisasi kepemudaan Islam, ada juga Silaturahmi Nasional Pemuda Remaja Masjid dihadiri BKPRMI, Prima DMI, JPRMI, dan ISYEF. Berbagai kegiatan ini atas support Waketum DMI Komjen Pol (Purn) Syafrudin (Pak Syafruddin).

Ketika momentum Pemilu 2019, beberapa bulan saya diamanahi sebagai Plt. Sekjen DMI. Saya melihat

salah satu yang masih perlu terus dilakukan perbaikan adalah tata kelola organisasi, sehingga sejak saat itu saya mendorong agar DMI bisa melaksanakan Manajemen ISO 9001, dibantu konsultan yang berpengalaman membenahi tata kelola organisasi sosial keagamaan lain seperti MUI.

Saya belum menyelesaikan ikhtiar ini namun telah selesai masa tugas saya sebagai Pelaksana Tugas, seperti biasa selepas saya melaksanakan tugas saya menyampaikan semua laporan pertanggungjawaban kepada Pak JK sebagai Ketua Umum dan Mas Imam sebagai Sekjen. Termasuk sebagai lampiran perkembangan untuk Manajemen ISO 9001 tersebut di atas.

Bank Syariah dan Masjid

Menjelang akhir periode kepemimpinan Pak JK sebagai Wakil Presiden RI mendampingi Pak Jokowi, tidak berubah sikap saya secara pribadi kepada Pak JK yang sudah saya anggap sebagai orang tua di rantau juga pimpinan di organisasi DMI, beberapa kali ikut mendampingi Pak JK dalam kunjungan maupun pelantikan pengurus DMI di daerah.

Setelah 22 April 2020, ketika awal diamankan sebagai Komisaris Bank Syariah Mandiri, saya langsung menemui Pak JK dan menyampaikan akan melaksanakan tugas tersebut dengan rasa penuh tanggung jawab. Dalam percakapan saya, beliau menitipkan agar kerjasama yang sebelumnya sudah dilakukan untuk dilanjutkan antara DMI dan Bank Syariah.

Di periode pertama Pak JK di DMI, Asbisindo bersama DMI telah melakukan penandatanganan MoU, juga masing-masing dari Bank Syariah setelah itu. Pak JK selalu menganggap bank syariah adalah mitra yang strategis untuk mengembangkan ekonomi umat. Salah satu ide beliau misalnya menjadikan masjid sebagai pusat literasi dan inklusi keuangan syariah.

22 Maret 2021, saya dilantik Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (PP MES) sebagai Ketua Komite Pemberdayaan dan Pembinaan Pelajar, Mahasiswa, dan Kepemudaan PP MES di bawah kepemimpinan H. Erick Thohir sebagai Ketua Umum dan H. Iggi Achsien sebagai Sekretaris Jenderal.

Sejak saat itu ide Pak JK untuk menjadikan masjid sebagai pusat literasi dan inklusi keuangan syariah mulai menjadi kenyataan. Masjid dan pesantren sebagai

kekuatan umat juga letaknya di segala penjuru Indonesia harus benar-benar dimanfaatkan untuk mendorong literasi dan inklusi keuangan syariah.

Ekonomi dan keuangan syariah yang bertujuan mulia kepada *falah* atau sejahtera material dan spiritual dengan pilar keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Sejak tahun 2018, bersama-sama Bank Indonesia (BI) yang sebelumnya sukses mendorong ekonomi pesantren, kami mendorong ekonomi masjid. *Alhamdulillah*, saya diberi penghargaan BI Award 2021 sebagai Tokoh Penggerak Ekonomi Syariah.

20 Agustus 2021 *bareng* teman-teman Bank Syariah Indonesia (BSI) kami berkunjung kerumah Pak JK untuk membicarakan kelanjutan kerjasama antara DMI dan BSI. BSI memiliki salah satu fokus untuk mengembangkan ekosistem Islam, salah satunya adalah masjid. 800.000 masjid harus menjadi kekuatan untuk membangun ekonomi umat.

Setelah itu secara maraton teman-teman merencanakan kegiatan penandatanganan antara MoU BSI dan DMI pada tanggal 30 September 2021. Bertempat di The Tower Semanggi, Kantor Pusat BSI, Pak JK hadir langsung dan menyaksikan penandatanganan

tersebut bersama beberapa pengurus teras DMI yang lain. Peristiwa inilah yang menjadi dasar atas semua kegiatan-kegiatan antara DMI dan BSI untuk memakmurkan masjid.

Tanggal 3-11 November 2021 secara berkelanjutan dilaksanakan kegiatan Solusi Keuangan dan Digitalisasi Masjid yang tersebar di seluruh Indonesia melibatkan pengurus DMI di daerah mulai dari provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, hingga kelurahan/desa. Kegiatannya dihadiri pengurus teras DMI bersama teman-teman BSI.

Di beberapa kegiatan daerah, baik Pelantikan Pengurus DMI maupun kegiatan-kegiatan DMI yang lain dihadiri Sekjen DMI, kami secara intensif berkomunikasi agar BSI ikut terlibat dalam mendukung kegiatan tersebut. Semua ini saya jalankan karena tanggung jawab saya sebagai Komisaris BSI juga sebagai Pengurus DMI.

26 Desember 2021, BSI sebagai satu-satunya bank milik BUMN di Aceh dampak dari implementasi Qanun Lembaga Keuangan Syariah kembali menggandeng DMI dalam kegiatan Digitalisasi Ekosistem Masjid di Provinsi Aceh. Sekjen DMI Mas Imam hadir mewakili DMI dan terus mendorong agar bisa terjadi di seluruh Indonesia.

Hampir setiap bulan saya melaporkan progres dari MoU antara DMI dan BSI di kediaman Pak JK. Misalnya pada 8 Februari 2022, bersama salah satu Direksi BSI dan Sekjen DMI mengupdate beberapa program BSI Cinta Masjid misalnya Program Manajemen Masjid, Pengumpulan Dana, dan Agent Banking Syariah.

Pak JK banyak memberi masukan terkait program yang sudah berjalan secara langsung antara BSI dan DMI. Salah satunya setelah salat Jumat ada sesi untuk ada literasi dan inklusi keuangan syariah, seperti kultum tentang manfaat ekonomi syariah. Lalu di depan teman-teman bank syariah juga tersedia sarana untuk edukasi dan inklusi buka rekening hingga berbagai produk.

Di momentum itu juga tersampaikan rencana kegiatan Ramadhan sebagai momentum yang penting untuk umat Islam. BSI harus dirasakan dampak dan manfaatnya secara luas, tentu saja itu dapat terwujud ketika BSI hadir membersamai hari-hari selama sebulan penuh Ramadhan di masjid. Mengadakan Pameran UMKM, Kuliner Halal, Buka Puasa Bersama, dan berbagai kegiatan lain.

Sebelum pulang, saya menyampaikan dokumen pertanggungjawaban saya selama diamanahkan sebagai

Ketua Kaderisasi Pemuda dan Remaja Masjid DMI. Mengingat sebelumnya baru dilakukan penyegaran kepengurusan DMI, saya dipindah menjadi Ketua Ekonomi dan Kewirausahaan Masjid DMI, untuk terus melaksanakan amanah yang dititipkan Pak JK ketika saya baru menjadi Komisaris.

Melalui rapat-rapat koordinasi dengan pengurus departemen Ekonomi dan Kewirausahaan Masjid baik secara *offline* di kantor DMI maupun secara *online*, kami merumuskan berbagai program untuk kemajuan ekonomi umat yang basisnya di masjid. Kami menyadari peran departemen ini cukup besar dalam menyukseskan Visi Pak JK lewat DMI untuk “Memakmurkan dan Dimakmurkan Masjid”.

Kemandirian DMI dan Program EMAS (Ekonomi Masjid)

1 Maret 2022, saya kembali bertemu dengan Pak JK menemani Menteri Investasi RI Bahlil Lahadalia untuk silaturahmi ke kediaman beliau. Dalam pertemuan tersebut Pak JK menyampaikan kepada kami agar DMI bisa mandiri secara ekonomi, bagaimana organisasi

memiliki usaha-usaha yang akan dijalankannya sendiri sehingga tidak tergantung kepada siapa Ketua Umumnya.

Bagi Menteri Investasi, ini sejalan dengan komitmen Pemerintah Presiden Jokowi dan Wakil Presiden KH Maruf Amin agar terjadi keseimbangan ekonomi dan melibatkan organisasi-organisasi keumatan. Sesuai tugas yang diberikan Presiden Jokowi sebagai Ketua Satgas Penataan Penggunaan Lahan dan Penataan Investasi, Menteri Bahlil akan memasukkan DMI sebagai salah satu pihak untuk memanfaatkan dan mengelola lahan.

22 Maret 2022, saya datang kembali ke Pak JK bersama teman-teman ISYEF. Indonesian Islamic Youth Economic Forum (ISYEF) adalah salah satu ikhtiar kami sejak menjadi Ketua Departemen Kaderisasi Pemuda dan Remaja Masjid DMI untuk mengajak sebanyak-banyaknya generasi muda terlibat dalam memakmurkan masjid dan memakmurkan jamaahnya sebagaimana Visi DMI.

Di kesempatan tersebut, muncul ide agar terbentuk satu Badan Usaha Milik Masjid. Badan usaha yang melibatkan sebanyak-banyaknya pihak guna akselerasi Visi DMI “Memakmurkan Masjid dan Memakmurkan Jamaah”. Terinspirasi dari hadirnya

Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren Indonesia (Hebitren), Badan Usaha Milik NU, juga Amal Usaha Muhammadiyah.

Keterlibatan semua pihak inilah yang selama ini menjadi perhatian saya agar masjid benar-benar menjadi Pusat Persatuan dan Kemajuan Ekonomi Umat. Sehingga menjadi dasar kehadiran saya di DMI, juga berbagai organisasi keumatan lain seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Lembaga Wakaf-Majelis Ulama Indonesia (LW-MUI), Badan Ekonomi Syariah KADIN serta kedekatan dengan institusi yang selama ini menaruh perhatian yang besar seperti Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), Bank Indonesia (BI), Bank Syariah Indonesia (BSI), dan Istiqlal Global Fund-Masjid Istiqlal.

Sejak akhir tahun 2017, sebelum diajak untuk menjadi Pengurus Pusat DMI (PP DMI) awal tahun 2018 oleh Pak JK, ISYEF memang telah menjadi wadah para generasi muda Islam di Jakarta untuk mendorong secara kreatif gerakan ekonomi keumatan yang memiliki basis di masjid. Kini, ISYEF sudah tersebar di beberapa provinsi dan inya Allah akan hadir di seluruh Indonesia.

Selama kehadiran tersebut, ISYEF telah banyak

terlibat dalam agenda-agenda kemajuan ekonomi masjid. Puncaknya dalam gelaran Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) 2021 yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia, tercetus Program EMAS (Ekonomi Masjid) di Masjid Istiqlal pada tanggal 28 Oktober 2021, bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda. Indonesia Emas 2045 (ketika usia Indonesia telah 100 tahun) hanya akan terwujud dengan “Program EMAS untuk Indonesia Emas 2045”.

Dalam pertemuan dengan Pak JK tersebut, kami melaporkan ISYEF dan BI telah memiliki binaan 55 masjid yang secara konsisten mendorong ekonomi masjid. Mereka adalah ikhtiar sunyi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis masjid, dikurasi secara ketat dan melalui berbagai tahapan, setidaknya mereka telah berdiri minimal selama dua tahun, didorong dan digerakkan oleh jamaah bersama pengurus masjid tersebut.

Bagi Pak JK, cuma dua negara yang mayoritas masjidnya dibangun dan dikelola secara swadaya oleh masyarakat, Pakistan dan Indonesia. Membangun masjid saja masyarakat Indonesia mampu, bahkan tidak sedikit masjid yang dibangun megah melebihi rumah-rumah masyarakat itu sendiri, apalagi sekedar memberdayakan

potensi yang ada disekitarnya untuk menjadi pusat kemajuan ekonomi.

Berbagai inspirasi inilah yang mendorong kami sebagai generasi muda untuk terus larut dalam kegelisahan agar kehadiran masjid benar-benar menjadi solusi berbagai persoalan, Masjid menjadi wadah pemersatu, khususnya dalam bidang ekonomi yang kita amat jauh ketinggalan. Masjid harus menjadi titik temu semua kepentingan untuk diarahkan dalam membangun komitmen memajukan ekonomi umat di Indonesia.

Tentu saja sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat DMI Pak JK menyambut baik gagasan tersebut dan akan mendukung sepenuhnya ikhtiar-ikhtiar tersebut. Dalam kesempatan tersebut, kami menyampaikan pula rencana kegiatan seremonial yang akan diselenggarakan pada bulan Ramadhan dan berlangsung di beberapa titik masjid seluruh Indonesia.

Setelah itu, secara intensif saya berkoordinasi lintas organisasi di mana saya berada, berkoordinasi dengan stakeholder lain, dan yang selalu terpikir dalam benak saya agar setiap kegiatan-kegiatan seremonial umat Islam harus megah, meriah, dan gegap gempita. Kebanggaan

itulah yang selalu ditanamkan oleh banyak guru-guru saya selama mengabdikan dalam berbagai organisasi.

Komitmen Memajukan Masjid

Islam dan Indonesia adalah dua potensi besar yang tidak hanya patut disyukuri tapi juga perlu digerakkan dengan sebaik-baik dan se hormat-hormatnya. Sesaat setelah Mega Merger Gojek dan Tokopedia (GoTo), Bang Fachry Ali mengundang saya ke rumahnya dan menitipkan agar ikhtiar-ikhtiar yang selama ini saya lakukan juga harus bisa berujung seperti itu bahkan bisa melampauinya. Seperti diketahui dari GoTo, total gabungan Gross Transaction Value (GTV) Rp 378,4 triliun atau setara 2,2 persen dari produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada 2021

Tidak ada yang tidak mungkin atas izin Allah, BSI kini telah memiliki aset Rp 271,29 triliun tersebar di belasan ribu kantor cabang seluruh Indonesia, kini telah bekerjasama dengan 13 ribuan sekolah Islam, 4 ribuan pesantren, 30 ribuan Masjid, 16 jutaan nasabah yang mayoritas umat Islam, dan berbagai potensi lain seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan ormas lainnya.

Ini menjadi modal yang besar untuk bisa mengkonsolidasi hingga mengorkestrasi berbagai potensi di atas.

Sejarah Islam dan Indonesia menunjukkan kesamaan setidaknya pada dua hal, sejarah pemuda dan pengusaha. Pikiran-pikiran besar inilah yang terus menjadi bahan bakar mungkin juga sebagai suluh yang terus menggerakkan saya ke manapun. Mengajak sebanyak-banyaknya pemuda untuk terlibat, melepaskan berbagai kepentingan pribadi dan mengabdikan sepenuhnya di berbagai organisasi sosial keagamaan hingga berkeliling ke ratusan kabupaten/kota.

Keterlibatan berbagai pihak untuk persatuan umat menuju kemandirian ekonomi inilah yang sesungguhnya menjadi pekerjaan rumah kita. Sejak dulu saya menyaksikan dan mendengar apa yang menjadi *concern* Pak JK, orang kaya di Indonesia cuma 10% umat Islam sebaliknya orang miskin 90% lebih umat Islam. PR ini tidak mungkin dikerjakan sendiri, harus diperjuangkan secara terstruktur, sistematis, dan massif.

Saya menganggap Pak JK sebagai orang tua yang akan terus saya hormati dan belajar dari kiprah beliau dalam skala nasional maupun Internasional. Beliau

banyak mengajarkan saya tentang pengabdian umat dan bangsa melalui masjid.

Sejak kecil oleh orang tua, saya dididik untuk menjaga nama baik dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Umur saya belum 10 tahun, saya telah menjadi remaja Masjid Babussalam yang terletak di belakang rumah di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Hingga kini sebagai salah satu pengurus di Masjid Agung Sunda Kelapa, Menteng Jakarta. 2/3 hidup saya dedikasikan untuk mengabdikan diberbagai organisasi ternama, setidaknya hingga 30-40an organisasi saya inisiasi maupun kolaborasikan dari berbagai generasi hingga latar belakang profesi, agama, dan lain sebagainya.

Hemat saya, tidak pernah sedikit pun ada di dalam pikiran, hati, dan tindakan saya bermaksud untuk menguntungkan diri saya sendiri apalagi sekedar memperkaya diri. Komitmen keumatan dan kebangsaan yang ditanamkan sejak berproses sebagai kader HMI di Fakultas Kedokteran Gigi Unhas hingga menjadi Ketua Umum PB HMI periode 2013-2015 selalu terpatri dalam keseharian saya. Manusia terbaik adalah manusia yang paling besar manfaatnya adalah mantra yang selalu menyadarkan saya untuk memberi yang terbaik bagi lingkungan sekitar.

Sesekali menghabiskan waktu untuk keluarga kecil saya, istri dan tiga anak laki-laki yang usianya masih terbilang kecil (usia 5 tahun, 3 tahun, dan 8 bulan). Lebih banyak waktu saya habiskan untuk rapat-rapat organisasi, menyiapkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya kasuistik maupun yang sudah terencana jauh hari sebelumnya. Saya selalu melihat momentum adalah waktu yang mungkin tidak akan terulang kembali, sehingga harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk berbuat yang terbaik.

Akhirnya, *insya Allah* saya menjadikan setiap momentum dalam perjalanan kehidupan sebagai madrasah untuk belajar agar bisa menjadi manusia yang lebih baik. Saya akan terus berikhtiar untuk memakmurkan masjid dan mendorong ekosistem ekonomi syariah di Indonesia. Hanya kepada Allah SWT saya bersandar dengan segala kebesaran-Nya.*



Memakmurkan
MASJID

Masjid Berkelanjutan

Di awal masa hijrah Nabi Muhammad SAW, beliau mendirikan Masjid Nabawi yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam. Mungkin tidak banyak yang menyadari, masjid yang amat bersejarah dan penting di masa penyebaran Islam dibangun Rasulullah dari bahan-bahan lokal yang ramah lingkungan.

Menurut sebuah penelitian, sumber-sumber bangunan masjid Nabawi memenuhi syarat-syarat metode berkelanjutan yang beberapa ratus tahun setelahnya baru digaungkan umat manusia.

Hal ini mestinya memantik rasa malu ketika masjid-masjid yang didirikan tidak mengikuti inspirasi pendirian Masjid Nabawi yang “*Green*”. Sebagian masjid justru menyumbang masalah lingkungan.

Penggunaan pendingin ruangan (*air conditioner*) yang menghasilkan emisi karbon, pemborosan air

wudhu, air limbah yang menimbulkan aroma bau, dan penggunaan pengeras suara yang berlebihan menjadi beberapa isu mengapa masjid-masjid turut menambah persoalan lingkungan.

Selain itu banyak masjid dibangun hanya mementingkan estetika dan penampilan, tetapi tidak memperhatikan faktor *sustainability*, Adanya teknologi pendingin ruangan menyebabkan arsitek malas untuk mempertimbangkan faktor sirkulasi udara, ventilasi, *shading*, *lansekap* dan lainnya yang akan membuat ruangan terasa nyaman. Jamaah masjid mengeluhkan kondisi di luar masjid panas, diakibatkan AC yang menyala.

Hampir 100% air tanah di DKI Jakarta sudah tercemar, tercampur dengan limbah tinja dari *septic tank*, atau infiltrasi dari sungai dan buangan pabrik air laut. Kondisi ini menyebabkan air tanah di Jakarta Tidak aman untuk digunakan. Masjid terkadang, masih mengambil cara mudah, mengambil air tanah disbanding berlangganan PDAM, padahal hal tersebut tidak tepat jika dihubungkan dengan *sustainability*.

Dalam Musyarah nasional Ekonomi Masjid beberapa aktu lalu kami sepakat untuk mengusung Pembangunan

Berkelanjutan di Lingkungan Masjid. Hendak diadakan lomba untuk mendorong pengurus masjid menerapkan pembangunan berkelanjutan.

Beberapa caranya pertama ialah dengan sosialisasi, lomba dan festival pembangunan masjid berkelanjutan (*sustainable mosque*), kedua penyusunan materi dakwah dan edukasi tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan bagi umat muslim, ketiga pengelolaan sanitasi lingkungan masjid utamanya sampah, air kotor, dan drainase, keempat pembinaan UMKM berkelanjutan berbasis masjid baik usaha milik masjid, maupun binaan, kelima pengelolaan kebutuhan air bersih, air wudhu dan air minum bagi jamaah masjid, serta terakhir program berkelanjutan yang bisa menjadi gaya hidup.

Ada nilai spiritual dalam masjid yang harus mulai dibicarakan. Pelestarian lingkungan (*hifdh al-bi'ah*) di masa kini dan masa depan menjadi tantangan masjid di manapun, utamanya target-target tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) PBB perlu untuk dijadikan panduan dalam merawat dan mendirikan masjid nantinya.

Pengintegrasian masjid terhadap isu lingkungan setidaknya bisa mengakomodasi beberapa target SDGs,

seperti *climate action* (penanganan perubahan iklim), *affordable and clean energy* (energi bersih dan terjangkau), *clean water and sanitation* (air bersih dan sanitasi layak), dan *sustainable cities and communities* (kota dan komunitas berkelanjutan).*

Masjid yang Mempersatukan

Masjid dapat menjadi pusat persatuan umat dalam membangun ekosistem ekonomi syariah. Sejak awal bergerak di masjid saya paham bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat sholat. Kami ingin mencontoh zaman Nabi, berbagai bahasan hingga soal ekonomi juga mengemuka di Masjid. Hal tersebut sangat baik dan bisa diterapkan di kondisi saat ini.

Momentum 1 Juni yang diperingati sebagai Hari Lahir Pancasila perlu menjadi momentum memperkuat persatuan bangsa, baik di bidang politik maupun ekonomi. Seperti yang kami bahas dalam Kopdar Di Gen Sy atau Generasi Syariah di Masjid Cut Meuthia, Menteng, Jakarta.

Penguatan ekonomi khususnya ekonomi syariah, jadi bahasan paling aktual beberapa waktu belakangan ini. ekosistem ekonomi syariah bukan saja sejalan dengan

nilai-nilai Pancasila dan bagian dari gotong royong untuk mewujudkan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila adalah ikatan yang mempersatukan bangsa Indonesia, termasuk mempersatukan aktivitas ekonomi. Sehingga Pancasila dan ekonomi syariah memiliki tujuan yang searah, yaitu mencapai kesejahteraan dan pemerataan ekonomi umat. Ini dapat terwujud dengan adanya pengembangan ekonomi berbasis masyarakat dan berbasis komunitas.

Nilai-nilai Pancasila mengajak pada persatuan dan keadilan sosial. Sementara Lembaga keuangan syariah juga selalu terbuka bagi siapapun warga bangsa yang ingin mengamalkan keadilan dalam aktivitas ekonomi.

Masjid dapat menjadi pusat penguatan Pancasila. Sebab masjid merupakan pusat persatuan umat yang mampu mengembangkan ekosistem ekonomi syariah. Salah satu caranya dengan membangun aktifitas muamalah di lingkungan masjid sebagaimana pernah dicontohkan Rasulullah SAW.

Saya yakin dengan potensi umat Islam di Indonesia. Terutama kalangan generasi muda sekarang ini, yang

dapat mengambil momentum ke depan. Kita mulai dari masjid untuk kebangkitan ekonomi umat.

Dalam diskusi tersebut salah satu pembicara yakni, Anes Dwi Prasetya, Sekretaris Jenderal Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia HIKMAHHUDHI 2016-2018 menyambut baik kegiatan kopdar tersebut, menurutnya ekonomi syariah menjadi salah satu wujud inklusivitas antar umat beragama yang dipertemukan dalam satu titik ekonomi.

Ia berujar bahwa ekonomi syariah bukan hanya terkonsepskan untuk umat Muslim saja, namun relevan untuk diterapkan bagi semua umat. Dalam ajaran Budha sendiri diajarkan tentang keseimbangan berekonomi yang merupakan salah satu nilai dasar dari ekonomi syariah.

Dalam diskusi tersebut generasi muda penggerak ekonomi syariah, yaitu Rabu Hijrah, ISYEF, FoSSEI, Islamic Insurance Society, Bank Syariah Indonesia, dan perwakilan pengusaha muda.

Saya sepakat dengan pandangan bahwa menerapkan ekonomi syariah juga merupakan salah satu bentuk pengamalan dari nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda.

Berbekal potensi umat Islam di Indonesia. Terutama kalangan generasi muda sekarang ini, maka anak muda lah yang dapat mengambil momentum ke depan. Mendorong kebangkitan ekonomi umat mulai dari masjid.

Sembari kita bekerja sama dengan semua instrumen khususnya perbankan syariah yang harus berperan dan berkontribusi lebih besar untuk membantu pemerintah dalam upaya ekonomi nasional.*

Cinta Masjid

Peran masjid dengan *baitul maal*-nya sebagaimana dicontohkan para sahabat dan Rasulullah dalam mengelola zakat, dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola dana yang berasal dari zakat, infaq dan shadaqah dari masyarakat demi kesejahteraan masyarakat.

Zakat merupakan instrumen yang paling efektif dan paling esensial dan tidak terdapat dalam sistem kapitalis maupun sosialis. Secara ekonomi zakat berfungsi distributif, yaitu mendistribusikan kembali (redistribusi) pendapatan dari kaum berlebih kepada yang memerlukan, zakat memungkinkan adanya alokasi konsumsi dan investasi.

Oleh karena itu, keberadaan masjid sangat dirasakan betul oleh masyarakat secara luas sehingga masyarakat menjadi cinta pada masjid. Departemen Agama RI menyatakan dewasa ini tercatat sekitar 700.000 masjid

dan mushala yang tersebar di seluruh Tanah Air.

Jika diperinci lagi sekitar 30% dari jumlah keseluruhan adalah masjid besar, bagus dan megah, 50% bagus dan 20% sederhana. Bila kita membandingkan dengan jumlah kuantitasnya jelas sekali Indonesia didominasi masjid yang megah. Tapi apakah masyarakat sekitarnya juga sudah sejahtera?

Hal tersebut tentu dapat kita jawab bersama-sama. Masih banyak masyarakat sekitar masjid yang kelaparan. Padahal secara kultural, masjid dipandang sebagai lembaga yang baik, bermoral, dan terpercaya karena kesan keagamaan yang lekat padanya. Hal ini bisa menjadi modal tersendiri bagi para pengurus masjid untuk memaksimalkan peran masjid dalam menanggulangi problem serius yang bernama pengangguran dan kemiskinan.

Di berbagai kesempatan senantiasa disampaikan masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jamaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama, pengetahuan, kesehatan, ekonomi dan bidang sosial.

Karena itu pula di Bank Syariah Indonesia (BSI) diluncurkan program BSI Cinta Masjid. Dilakukan

kerjasama dengan masjid-masjid yang ada di seluruh Indonesia untuk melengkapi masjid dengan beberapa alat elektronik dan QRIS sebagai salah satu alat transaksi.

Digitalisasi sistem keuangan ini diharapkan memudahkan para jamaah dalam berkontribusi untuk kemakmuran masjid yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Sebelum itu BSI juga telah bekerja sama dengan beberapa masjid dalam mengimplementasikan layanan QRIS untuk transaksi zakat, infak, shadaqah dan aktivitas keuangan lainnya. BSI ingin menekankan, masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat peradaban bagi umat Islam.

Masjid dapat berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi umat. Baik itu melalui *Baitul Maal*, unit pelayanan zakat, infak dan shadaqah, maupun tempat berkumpulnya UMKM halal lokal.

Masjid menyimpan potensi yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Sekaligus menjadi pilar penting terwujudnya cita-cita untuk menjadikan Indonesia sebagai negara percontohan sekaligus pusat ekonomi syariah dunia.*

Pengusaha ‘Rindu’ Masjid

Komitmen nyata Indonesian Youth Economic Forum (ISYEF) maupun Rabu Hijrah terhadap pengembangan ekonomi dan keuangan syariah serta mendorong kontribusinya memulihkan ekonomi nasional tidak diragukan lagi.

Maka atas komitmen itu, di bawah naungan Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF) yang ke-8 pada Oktober 2021 lalu kami bekerjasama dengan Bank Indonesia, menyelenggarakan kegiatan *Talkshow* “Pengusaha Bantu Usaha Masjid” yang dilaksanakan secara *hybrid* di Masjid Cut Meutia, Menteng, Jakarta Pusat. Dalam kesempatan tersebut dilaksanakan pula Kick-Off Gerakan Wakaf Produktif untuk 100 Usaha Masjid.

Salah satu fokus program ini ialah memaksimalkan potensi masjid sebagai pusat peradaban umat, khususnya

dengan mendorong kemandirian ekonomi masjid dan usaha-usaha berbasis masjid.

Melalui program kerjasama seperti ISEF diharapkan agar masjid dapat memiliki fungsi yang lebih besar tidak hanya fungsi ibadah tetapi juga fungsi sosial dan ekonomi guna mendorong usaha-usaha dari masjid dan mengukuhkan peran pengusaha dalam mendorong kebangkitan ekonomi dari masjid. Badan Ekonomi Syariah Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) turut berpartisipasi sebagai perwakilan dari kalangan pengusaha.

Perjalanan ISYEF membangun usaha dari masjid telah dimulai sejak 2018 dengan ISYEF Point sebuah *cafe container* di Masjid Cut Meutia; ISYEF Farm, sebuah peternakan berbasis masjid di Masjid Al-Mujahidin, Gunung Kidul Yogyakarta, dan Pelatihan wirausaha berbasis masjid (*ISYEFPreneur*) yang saat ini telah memiliki 55 usaha masjid binaan.

Ekonomi masjid ini bukan berarti membuat masjid menjadi bentuk perdagangan (usaha di dalam masjid), tetapi kami ingin ada komunitas-komunitas usaha milik pengurus masjid, remaja masjid yang usahanya memberikan dampak kepada masjid. Karena ekonomi

syariah yang kita gerakan dari masjid bukan sekadar wacana tetapi harus menetes dan bermanfaat.

Senada dengan Anwar, Direktur Pembiayaan Syariah Kemenkeu, Dwi Irianty Hadiningdyah menyampaikan, Indonesia bukanlah negara pertama yang menerbitkan sukuk.

Kita baru mulai di tahun 2008, tetapi *alhamdulillah* hingga saat ini sudah 13 tahun sejak pemerintah menerbitkan sukuk dengan nilai Rp 1.900 triliun. Dana sebesar itu pemerintah gunakan untuk mensupport APBN termasuk pembiayaan infrastruktur seperti bangunan universitas hingga rumah sakit.

Saat ini melalui sukuk Indonesia telah menerima 44 penghargaan internasional dengan menjadi *top of mind sukuk* di dunia. Saya rasa *cash waqaf link sukuk* ini bisa menjadi alternatif produk untuk mendorong usaha-usaha dari masjid, yang mana nanti nilai manfaat wakafnya digunakan untuk pembangunan infrastruktur usaha masjid.

Saat ini perlu digaungkan paradigma *shifting*, seperti paradigma wakaf yang sekarang hanya terkesan untuk masjid dan makam, padahal wakaf lebih baik jika dibawa ke arah yang lebih produktif. Ambil contoh wakaf sumur

Utsman bin Affan sejak 1.400 tahun yang lalu hingga hari ini manfaatnya terus mengalir. Bahkan yang awalnya hanya sumur kini menjelma menjadi kebun kurma dan hotel mewah yang manfaatnya diberikan kepada anak yatim hingga jama'ah haji.

Syariah ini dianggap sebagai *way of life* atau jalan hidup, di mana tidak melulu tentang halal haram dan tidak hanya untuk umat Islam saja. Sebaliknya, syariah hadir untuk semua umat manusia yakni *rahmatan lil 'alamin*.

Selain itu, salah satu isu yang dapat mempersatukan dari perbedaan yang ada adalah ekonomi. Jalan jihad dalam bidang ekonomi khususnya berbasis masjid inilah lahir organisasi ISYEF bersama dengan 11 remaja masjid se-Indonesia.

Pada *talkshow* ini kami juga meluncurkan gerakan Wakaf Produktif untuk 100 usaha masjid yang disimbolkan dengan penandatanganan komitmen oleh para narasumber. Adapun kegiatan ini merupakan kegiatsan awal dalam upaya mendorong ekonomi masjid yang akan berlanjut pada tanggal 19 Oktober dan 28 Oktober 2021 di Masjid Istiqlal Jakarta.*

UMKM Bangkit dari Masjid

Masjid dan UMKM punya kesamaan. Pemberdayaan UMKM berperan penting bagi perekonomian Indonesia sama dengan masjid yang punya peran vital bagi negara yang rakyatnya mayoritas Muslim ini.

Selama ini, peran UMKM tergambar, antara lain, melalui kontribusi UMKM dalam menyerap sekitar 97 persen dari total tenaga kerja nasional. Selain itu, sektor UMKM juga memberi sumbangan terhadap produk domestik bruto yang sekitar 60 persen.

Sektor UMKM juga berkontribusi sekitar 14 persen terhadap ekspor nasional. Menimbang jumlah UMKM yang mencapai 99 persen dari total populasi usaha di Indonesia, semestinya masih terbuka ruang untuk meningkatkan peranan segmen ini.

Akan tetapi, dukungan bagi pelaku UMKM dibutuhkan menimbang berbagai tantangan yang

masih dihadapi para pelaku di segmen ini dalam mengoptimalkan potensinya. Tantangan dimaksud, misalnya, terkait dukungan pembiayaan dari perbankan dan lembaga keuangan.

Kementerian Koperasi dan UKM mencatat porsi kredit perbankan untuk UMKM di Indonesia baru sekitar 20 persen. Persentase ini terbilang kecil dibandingkan porsi kredit untuk UMKM di Singapura yang mencapai sekitar 39 persen, Thailand 50 persen, Malaysia 51 persen, Jepang 66 persen, dan Korea Selatan 81 persen.

Tantangan lain yang dihadapi UMKM setahun terakhir adalah pandemi Covid-19 yang telah memukul berbagai kegiatan usaha. Merujuk data Bank Pembangunan Asia (ADB) pada September 2020 sebanyak 48,8 persen UMKM Indonesia menutup usaha dan 37,9 persen mengalami penurunan pendapatan di atas 30 persen.

Sebanyak 51 persen UMKM melakukan pemutusan hubungan kerja dan 52,4 persen tidak memiliki uang serta tabungan. Sebanyak 10,9 persen UMKM merespons melalui penundaan kontrak dengan pemasok.

Para pelaku UMKM yang meminta penundaan pembayaran pajak mencapai 19,6 persen dan meminta

penundaan pembayaran kepada institusi keuangan 46,9 persen. Sebanyak 20,8 persen pelaku UMKM pun mengajukan kebangkrutan.

Kebersamaan semua pihak dalam membantu UMKM dengan segenap tantangannya tersebut dibutuhkan agar segmen ini mampu bertahan di masa pandemi Covid-19. Harapannya, secara perlahan, tetapi pasti, kegiatan usaha pelaku UMKM kembali lancar berputar demi mempercepat pemulihan ekonomi nasional.

Melalui potensi UMKM ini saya berharap akan ada sinergi dengan masjid untuk sama-sama memberdayakan pedagang di sekitar masjid. Pedagang masjid adalah pihak yang harus sama-sama kita bantu dalam semangat maju dan bangkit bersama masjid.*

Sistem Kesehatan Masjid

Pada masa Rasulullah SAW ataupun sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial, termasuk di antaranya melayani kesehatan kepada masyarakat.

Di Indonesia masjid sudah harus dilengkapi fasilitas dan sistem untuk melayani masyarakat. Karena jika masjid memiliki fasilitas dan sistem yang mampu melayani masyarakat, maka umat Islam berpotensi menjadi umat yang sehat dan maju di segala bidang.

Mengapa masjid membutuhkan fasilitas kesehatan? Karena negara kita masih dihadapkan pada rendahnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau.

Hingga saat ini, berbagai upaya telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut seperti program

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (*BPJS*) Kesehatan, peningkatan investasi pada pelayanan kesehatan, dan peningkatan kualitas pelayanan, serta desentralisasi sistem kesehatan tapi hal ini tentu belum mampu menyelesaikan masalah kesehatan seluruh masyarakat.

Pemberian pelayanan kesehatan di masjid sebagai bentuk transformasi sistem kesehatan berbasis masjid bertujuan untuk menyetatkan dan menjamin kesehatan kepada seluruh masyarakat guna terciptanya keadaan yang sehat. Perlu diingat ada 800.000 lebih masjid di seluruh Indonesia.

Melalui program ini akan banyak klinik kesehatan lahir. Sehingga masyarakat akan mudah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Bisa dibayangkan jika di seluruh Indonesia berdiri klinik di tiap-tiap masjid berapa banyak masyarakat yang bisa mendapatkan akses kesehatan. Masjid memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat sehingga adanya pelayanan kesehatan akan menjadikan masyarakat dan fasilitas kesehatan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan spritual, sosial dan kultural mereka.

Melalui program transformasi sistem kesehatan berbasis masjid ini, semua orang di sekitar masjid berhak

mendapatkan akses layanan seperti konsultasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, dan terapi oleh dokter.

Akan dibangun klinik pratama dan klinik utama di masjid berdasarkan tipologinya. Misal, layanan kesehatan tingkat primer (dokter umum) dapat dilakukan di masjid besar, sedangkan layanan kesehatan tingkat lanjut (dokter spesialis) dapat dilakukan di masjid agung.

Jamaah tetap dari masjid besar dan masjid agung berpotensi untuk menjadi peserta BPJS dari klinik pratama/utama yang dibuat oleh masjid. Pembiayaan non BPJS juga berpeluang didapatkan, mengingat adanya CSR perusahaan dan bantuan personal. Pembiayaan umum (*fee for service*) juga tetap dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kelayakan harga (keseimbangan fungsi sosial dan bisnis).

Selain itu akan diadakan pula edukasi kesehatan, bagaimana mencegah penyakit. Masyarakat di sekitar masjid jami yang tersebar di desa/kelurahan memiliki akses informasi kesehatan, terutama edukasi mengenai pola hidup sehat. Edukasi dilakukan oleh kader kesehatan masjid yang dilatih oleh profesional kesehatan.

Setelah itu, masjid besar yang telah memiliki klinik pratama diharapkan membina masjid jami di sekitarnya

dengan memberikan pelatihan kepada kader kesehatan masjid. Masyarakat di sekitar masjid jami tersebut dapat diarahkan oleh kader kesehatan masjid untuk mendaftarkan Forokopi KTP-nya di klinik pratama masjid besar yang menjadi pembinanya, sehingga kapitasi klinik di masjid besar tersebut akan bertambah.

Kader kesehatan masjid juga diharapkan dapat melakukan pemeriksaan tanda vital dan penanganan kegawatdaruratan yang dilaksanakan di masjid hingga *homecare*. Kader kesehatan masjid juga dapat berkoordinasi dengan puskesmas untuk melakukan kegiatan posyandu di masjid.

Jika program ini hendak dijalankan maka setiap masjid hendaknya memiliki data jamaah. Hal ini sudah dicontohkan oleh Masjid Agung Sunda Kelapa yang memiliki data 2.000-an jamaahnya. Melalui berbagai rancangan tadi kader kesehatan masjid dapat mendeteksi secara dini penyakit yang berpotensi menjadi wabah.

Surveilans aktif kondisi lingkungan dan keamanan pangan warga sekitar dilakukan oleh kader kesehatan masjid. Atau masjid dapat menyediakan *call center* bahkan *command center* dalam merespon adanya bencana atau penyakit menular di masyarakat sekitar.

Pada akhirnya fungsi masjid sebagai bagian dari fasilitas kesehatan masyarakat sekitarnya tetap mencontoh Rasulullah SAW. Beliau sendiri menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengobati orang sakit, khususnya pada masa perang. Fungsi inilah yang ingin kita hidupkan kembali di masa kini.*

Inisiatif Masjid

Inisiatif Ekonomi Masjid (EMAS) merupakan bagian Gerakan Bangkit dari Masjid yang kami gagas sejak 2020. Inisiatif ini punya misi selain membantu masyarakat melalui sosial dan ekonomi. Lebih jauh dari itu, kami hendak menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan kewirausahaan, ekonomi rakyat dan pusat kemandirian.

Kemandirian masjid harus dijaga karena 95 persen masjid dibangun dan dikelola masyarakat, bukan pemerintah. Betapa berbahayanya jika masjid tidak mandiri, maka tempat ibadah kita tidak akan jadi menarik.

Banyak contoh masjid yang tidak mandiri pada akhirnya akan kesulitan menarik jamaahnya untuk shalat di masjid apalagi menjadikan masjid tempat untuk 'pulang' ketika ada masalah keuangan.

Adapula contoh masjid yang dibangun dengan sangat mewah, isinya di dalam penuh dengan perabot mahal, tapi sayangnya warga sekitar hidup dalam keterbatasan. Padahal fungsi masjid bisa menjadi pelengkap bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Menjadi tempat ibadah sekaligus pusat pengembangan ekonomi rakyat. Saya selalu teringat dengan nasehat Bapak Jusuf Kalla bahwa sebagai umat muslim kita harus meneladani perjalanan kehidupan Rasulullah SAW yang banyak orang Indonesia tidak menerapkannya.

Nabi Muhammad SAW menjadi rasul umur 40 tahun. Tetapi, apa yang dikerjakan oleh Rasulullah sejak umur 13 sampai 40 tahun?.

Atas semangat mendorong masjid sebagai pusat ekonomi dan kewirausahaan itulah, sejak tahun 2017, saya dan teman-teman bergerak untuk mencari solusi. Saya berdiskusi dari masjid ke masjid bertemu dengan remaja masjid untuk memetakan program apa yang bisa kita luncurkan bersama.

Tantangannya tentu ada, hal pertama ialah bagaimana menyatukan masjid dalam satu tujuan yang sama. Salah satu isu yang dapat mempersatukan dari perbedaan yang ada adalah ekonomi.

Maka saat itu tercetuslah komitmen untuk ambil jalan jihad dalam bidang ekonomi khususnya berbasis masjid dengan membentuk Indonesian Youth Economic Forum (ISYEF) yang bersama dengan 11 remaja masjid se Indonesia pada 2018.

Alhamdulillah, setelah berjalan hampir empat tahun, ISYEF telah melaksanakan banyak program pengembangan ekonomi masjid. Seperti membangun usaha dari masjid dengan hadirkan konsep ISYEF Point. Sebuah cafe container di Masjid Cut Meutia yang 100 persen dikelola oleh pemuda dan remaja Masjid Cut Meutia dan kini konsep itu telah berkembang ke beberapa masjid.

Kemudian ISYEF Farm, sebuah peternakan berbasis masjid di Masjid Al-mujahidin, Gunung kidul Yogyakarta, dan Pelatihan wirausaha berbasis masjid (ISYEF*Preneur*) yang saat ini telah memiliki 55 usaha masjid binaan.*

Masjid Solutif vs Masjid Mubazir

Sejak Islam bermula, masjid adalah tempat terbaik untuk berlangsungnya pendidikan Islam, karena masjid adalah tempat berkumpulnya umat. Masa kini masjid didorong pula menjadi institusi pendidikan ekonomi generasi milenial demi mengurangi ketimpangan.

Masjid menjadi pusat pergerakan Islam yang diinisiasi dari ruang-ruang pendidikan, diskusi- diskusi tema keislaman, dan kajian- kajian terkait pemberdayaan masyarakat menjadi lebih sejahtera. Masjid adalah pusat diskusi masalah kekinian masyarakat.

Tak mengherankan proyeksi tentang masjid akan menjadi titik berangkat kemajuan Indonesia yang sangat dipengaruhi pada kontribusi generasi muda penggerak dari masjid. Kemajuan ini harus berjalan di berbagai bidang kehidupan. Indonesia bisa maju salah satu pilar utamanya adalah pemuda masjid yang menggerakkan

ekonomi, memajukan sains-teknologi, dan mendorong kebudayaan,

Milenial harus memperkuat masjid yang tersebar di berbagai pelosok hingga daerah strategis. Tak ada fasilitas publik sebanyak masjid, jumlahnya berkisar 800 ribu hingga sejuta dari pelosok desa hingga pusat kota. Masjid sebagai pusat pendidikan, harus berperan secara sosial ekonomi dalam mengatasi berbagai masalah keumatan dan kebangsaan. Melihat Indonesia yang sangat luas, pemerintah dengan segala upaya mustahil bisa menyelesaikannya sendiri.

Kekuatan dan peran umat beragama, khususnya umat Islam di Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan hingga kini masih terbukti sangat signifikan dalam menopang kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan masjid, surau maupun langgar di seluruh Indonesia telah melakukan perannya dengan baik di sebagai pusat kebangkitan kebangsaan.

Fungsi-fungsi itu tidak berhenti sampai sekarang, namun bergeser dari pendidikan kebangkitan melan penjajah, kini bangkit di bidang ekonomi. Sebagai contoh hadirnya masjid Kapal Munzalan di Pontianak, terletak di kawasan penduduk 95% nonmuslim. Tapi mampu

menyuplai kebutuhan beras untuk 200.000 santri dan anak yatim setiap hari. Masjid Kurir Langit di Barru, terletak kurang lebih 100an km dari Kota Makassar, tapi mampu memberi kontribusinya untuk membantu masyarakat kurang mampu dari berbagai panti asuhan yang ada di Indonesia.

Masjid kita harus menjadi Masjid Solutif bukan Masjid Mubazir. Kategori ini diambil dari kehadiran masjid di tengah-tengah masyarakat apakah mampu memberi dampak bagi perbaikan sekitarnya atau tak memberi dampak apapun. Hanya pasif menunggu sumbangan.

Potret ini yang banyak kita saksikan di berbagai tempat. Antara masjid dan masyarakat tampak betul kesenjangannya, masjid berdiri megah ditengah masyarakat yang miskin dan kelaparan. Belum lagi fenomena kesenjangan antar masjid, ada satu masjid yang bergelimang harta di tengah Masjid yang masih mengais sumbangan di jalan-jalan.

Akar masalah yang terang dari hadirnya Masjid Mubazir adalah kesenjangan generasi muda dan generasi tua di masjid. Dominasi generasi senior membuat

generasi penerus tidak mau atau enggan untuk ikut terlibat dalam memakmurkan masjid.

Dari data Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) bahwa di Indonesia aktivitas di Masjid menunjukkan cuma 10-15% generasi muda terlibat aktif di Masjid.

Padahal kita ingin melihat masjid tumbuh dan maju bersama masyarakat milenialnya. Masjid sebagai tempat generasi muda dididik serta membicarakan segala permasalahan dunia. Sejarah membuktikan ketika pendidikan Islam berlangsung secara luas dan terbuka, tanpa batasan dari kaum tua, maka banyak prestasi akan tercapai, misalkan saja, pada saat Cordova, dan sebagian besar Spanyol masih dalam wilayah kekuasaan Islam berdiri sangat banyak halaqah ilmu di masjid-masjid.

Melalui halaqah ilmu ini maka lahirlah cendekiawan Muslim berpengaruh dari situ, seperti hadirnya Ibnu Sina bapak kedokteran dunia, pencetus teori Aljabar, Al-Khawarizmi dan lahirnya institusi pendidikan tertua Al-Azhar di Kairo, Mesir.

Data rendahnya aktivitas milenial di masjid menyedihkan, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang didominasi oleh mereka yang berusia muda. Usia

0-44 tahun, yang berusia muda dan terancam muda berkisar 72% dari total Penduduk Indonesia. Maka kesenjangan tua dan muda ini memang berdampak sistemik jika tidak terkelola dengan baik. Dua potensi antara kenyang pengalaman dan energik dalam berinovasi inilah yang harus dikawinkan.

Kebesaran hati generasi senior untuk memberi ruang pengelolaan masjid kepada generasi muda adalah kunci. Selain itu, tentu saja agar tak bertepuk sebelah tangan, generasi muda harus siap mewakafkan tenaga dan pikirannya untuk masjid.

Bertemunya kedua generasi ini akan saling melengkapi dalam mendekatkan kehadiran Masjid Solutif dan menjauhkan kehadiran Masjid Mubazir di Indonesia. Kita tentu tak membayangkan bagaimana dahsyatnya dampak jika Masjid-masjid di Indonesia mengambil peran dalam menyejahterakan masyarakat sekitarnya..

Ketika anak-anak muda di Indonesia bergerak serentak mengambil peran memfungsikan Masjid Solutif dalam mengatasi masalah sosial ekonomi. Untuk membimbing generasi milenial Indonesia untuk terlibat mengembangkan potensi masjid, perlu dilakukan

reformasi masjid agar lebih menarik bagi anak-anak muda. Hal ini digagaskan dari kekhawatiran akan risiko masuknya paham-paham baru yang dapat disalahartikan oleh generasi milenial.

Kebesaran hati generasi senior untuk memberi ruang pengelolaan masjid kepada generasi muda adalah kunci. Selain itu, tentu saja agar tak bertepuk sebelah tangan, generasi muda harus siap mewakafkan tenaga dan pikirannya untuk Masjid.

Bertemunya kedua generasi ini akan saling melengkapi dalam mendekatkan kehadiran Masjid Solutif dan menjauhkan kehadiran Masjid Mubazir di Indonesia.

Kita tentu tak membayangkan bagaimana dahsyatnya dampak jika Masjid-masjid di Indonesia mengambil peran dalam membantu Pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi kesenjangan ekonomi. Bagaimana anak-anak muda di Indonesia bergerak serentak mengambil peran memfungsikan Masjid Solutif.

Menghadirkan Kejayaan Islam

Sejarawan dunia menggambarkan abad pertengahan sebagai masa yang sangat gelap dalam sejarah umat manusia. Di zaman itu orang-orang Eropa sibuk dengan para penyihir yang dibakar, penyakit mematikan yang berasal dari takhayul dan para bid'ah yang terbongkar.

Namun sedikit picik apabila gagasan ini diterima oleh generasi muda Islam. Sebab Abad Kegelapan (Dark Ages) adalah zaman kegelapan Eropa, bukan untuk semua manusia. Pada saat itu, peradaban Islam adalah peradaban paling cemerlang dan mencapai masa kegemilangannya.

Kegemilangan Islam di periode ini diakui oleh semua sejarawan terkenal Barat. Salah satunya adalah George Sarton, tokoh pendiri disiplin ilmu sejarah yang menekankan fakta peradaban Islam dalam karyanya "*Introduction to the History of Science*" sebagai berikut:

“(f)rom the second half of the eight to the eleventh century, Arabic was the scientific, the progressive language mindkind... It will suffice here to evoke a few glorious names without contemporary equivalents in the West: Jabir ibn Hayyan, al-Kindi, al-Khawarizmi, al-Farghani, al-Razi, Thabit ibn Qurra, al-Battani, Hunain ibn Ishaq, al-Farabi, Ibrahim Sinan, al-Masudi, al-Tabari, Abdul Wafa, Ali ibn Abbas, Abul Qasim, Ibn al-Jazzar, al-Biruni, Ibn Zarlqali, Omar Khayyam!... If anyone tells you that Middle Ages were scientifically sterile, just quote these men to him, all of whom flourished within a relatively short periode, between 750 and 1100...,”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kecemerlangan atau zaman keemasan peradaban Islam dalam ilmu pengetahuan dalam rentang lima abad yang telah banyak melahirkan cendekiawan Muslim serta karya-karya berupa tulisan maupun terjemahan dari bahasa asing dalam bidang keilmuan yang bukanlah fiktif.

Hingga saat ini hasil dari cendekiawan Muslim pada abad keemasan Islam banyak diakui oleh tokoh Barat kontemporer dengan dipergunakannya karya-karya cendekiawan Muslim sebagai buku teks atau buku rujukan.

Hal inilah yang menjadi perhatian kami di Masjid Agung Sunda Kelapa (MASK) sehingga kerap menggelar dialog dengan tema “Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan.” Kami ingin membangun kesadaran anak muda.

Supaya semakin banyak anak muda yang menyadari bahwa kemilau kejayaan Islam pernah menjangkau hampir seluruh muka bumi dan membantu Eropa beranjak dari fase kegelapan. Generasi muda Islam kini berjuang mengembalikan kejayaan Islam dengan mengentaskan kemiskinan, mendorong ekonomi umat dan lain sebagainya.

Anak muda ini harus bangga dengan profesinya sendiri. Menjadi dokter terbaik, ilmuwan terbaik, maupun politisi terbaik. Melalui diskusi di MASK semoga akan hadir anak-anak muda seperti Gus Dur, Bung Karno, Buya Hamka dan tokoh-tokoh nasional lainnya yang lahir dari masjid.*



Penguatan
EKONOMI

Membangun Ekosistem Islam

Beberapa tahun terakhir di beberapa komunitas utamanya Rabu Hijrah kami mendorong agar Indonesia lebih banyak fokus terhadap industri halal ketimbang terjebak pada aspek lain. Indonesia perlu memperkuat ekosistem halal agar bisa menjadi pemain inti dalam industri halal dunia.

Berbekal potensi 230 juta Muslim, negara ini sangat mungkin menjadi pemimpin di industri halal. Mengapa kita harus pro aktif dalam membangun ekonomi umat? Sebab ada ironi di depan mata ketika lima besar eksportif produk halal terbesar di dunia tidak ada yang negara Muslim. Sebaliknya, lima besar importirnya adalah negara-negara Muslim, termasuk Indonesia.

Sebagai contoh saat ini Korea menjadi negara terdepan dalam sector produk kosmetik halal dunia. Indonesia tidak banyak menikmati sektor halal dunia

yang pasarnya mencapai 3,1 triliun dollar AS per tahun. Padahal konsumen produk halal kita terbesar di dunia. Kondisi ini tentu berbahaya bagi perkembangan ekonomi dalam negeri.

Mari kita bersama-sama fokus memaksimalkan potensi Ekonomi Syariah terutama industri halal. Reorientasi umat dari politik ke ekonomi syariah bukan berarti kita tidak perlu mengurus politik, tapi di tengah situasi kebangkitan ekonomi pasca pandemi dan kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) kita butuh motor-motor penggerak perekonomian baru dan potensi paling besar ada pada industri halal dunia.

Pada akhirnya, diharapkan Indonesia bisa menjadi hub global produk halal dunia, yang tidak hanya fokus pada produk barang konsumsi, tetapi juga di sektor ekonomi syariah lainnya, seperti farmasi dan obat-obatan tradisional, hasil pertanian dan pariwisata ramah Muslim, sandang, kerajinan, dan produk kreatif lainnya

Ada secercah harapan ketika dari laporan yang ada, perkembangan industri halal di Indonesia saat ini relatif menggembirakan dan mendapat dukungan dari pemerintah Indonesia. Contohnya pada 2019 lalu nilai ekspor bahan makanan halal Indonesia mencapai 15,4

persen dari total ekspor makanan halal global.

Sementara itu, secara nasional, kontribusi ekonomi syariah terhadap pertumbuhan ekonomi domestik juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini tercermin dari halal value chain. Data Bank Indonesia, pada 2016 pangsa sektor halal value chain 24,30 persen dan pada tahun 2017 masih naik menjadi 24,47%.

Peningkatan kontribusi signifikan terjadi di tahun 2018 menjadi 24,61%, pada tahun 2019 menjadi 24,76%, pada tahun 2020 menjadi 24,86%, dan hingga tiga kuartal tahun 2021 kontribusinya melesat ke 25,44%.

Peningkatan kontribusi ini didukung oleh kebijakan pengembangan ekonomi syariah nasional yang semakin fokus setelah, salah satunya, penerbitan Peraturan Pemerintah (PP) no. 39 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal.

Kemudian terbuka peluang seluas-luasnya bagi dunia usaha untuk berkolaborasi lintas sektoral dalam upaya pengembangan ekonomi syariah. Kerja sama untuk memenuhi kebutuhan rantai pasok industri halal global adalah sebuah keniscayaan bagi para pelaku industri di Tanah Air.

Sejauh ini pemerintah sudah meluncurkan sejumlah program pengembangan industri produk halal, antara lain pembangunan kawasan industri halal serta pengembangan sistem dan proses sertifikasi produk halal dan produk halal ekspor. Hal ini tentu layak kita dukung.

Program kolaborasi lintas sektor yang mendukung pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia, harus didukung dalam rangka mewujudkan sisi Indonesia maju sebagai pusat ekonomi syariah dunia.

Program kerja sama antara KNEKS dan sejumlah industri juga perlu diperbanyak sehingga berdampak positif dan memberi nilai tambah terhadap pengembangan ekosistem industri halal di Tanah Air. Hal itu diharapkan sekaligus memperkuat sisi pelaku usaha industri kecil dengan industri besar sebagai pemasok bahan baku.

Sebab sebuah kerja sama untuk memenuhi rantai pasok adalah sebuah kenisyaan. Kolaborasi merupakan suatu langkah maju dalam memperkuat ekosistem industri halal dan membuat sebuah kerja sama rantai pasok global yang komprehensif dan generasi milenial muslim telah bersiap untuk hal itu.*

Literasi Pemulihan Ekonomi

Kontribusi pemulihan ekonomi pasca pandemi datang dari sektor perbankan syariah. Salah satu mesin pendorongnya melalui penguatan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai hasil merger dari tiga bank syariah Himbara awal 2021 lalu.

Melalui penggabungan tiga bank tersebut, saya menyaksikan sendiri BSI perlahan mampu menjadi pilar penting dalam pengembangan industri halal dan kegiatan usaha syariah, di samping dapat bersaing di tingkat global. Pada bidang industri halal, berbagai komponen dengan pemerintah bersama seluruh pemangku kepentingan akan terus bersinergi menjadikan Indonesia sebagai pusat rantai nilai halal global.

Karena itu pula memacu literasi keuangan syariah lebih luas berarti mendorong pemulihan ekonomi nasional. Sistem ekonomi syariah, mampu bertahan di

tengah melemahnya roda perekonomian global akibat pandemi Covid-19. Literasi mengenai sistem keuangan syariah di tengah masyarakat, harus terus digalakkan agar dampak ekonomi syariah terhadap ketahanan ekonomi dalam negeri kian terwujud.

Demi menjamin hal tersebut saya bersama beberapa teman menginisiasi Kopdar “Gerakan Anak Muda Untuk Ekonomi Syariah (KOPDAR gaMES): Generasi Syariah (Gen-Sy).

Forum ini kami dilaunching di Kota Banda Aceh, pada pertengahan tahun 2021 lalu. Setelah peluncuran di Aceh, Kopdar (Kopi Darat) ini dilanjutkan dengan roadshow keliling Indonesia.

Untuk fase awal, Kopdar gaMES melewati 12 kota/kabupaten di Aceh dan Sumatera Utara pada 15-17 Juni 2021 menemui berbagai tokoh pemuda, tokoh agama dan masyarakat, juga kepala daerah seperti Wakil Gubernur Sumatera Utara (H. Musa Rajekshah), Walikota Banda Aceh (H. Aminullah Usman), Bupati Aceh Barat (H. Ramli MS), Wakil Walikota Medan (Aulia Rachman), Wakil Bupati Aceh Jaya (Tgk Yusri), Wakil Walikota Subulussalam (Salmaza)

Di wilayah-wilayah itu tim KOPDAR gaMES yang digerakkan oleh berbagai lembaga ini mengajak berbagai komunitas dan lingkup masyarakat untuk terlibat dalam sosialisasi pentingnya ekonomi syariah di tengah kehidupan. Roadshow tersebut diselenggarakan oleh Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Indonesian Islamic Youth Economic Forum (ISYEF), Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Gerakan Rabu Hijrah.

Melalui Kopdar Games Sy ini kami ingin menyebarkan kepada masyarakat terkait literasi dan produk-produk keuangan syariah. Sebagai inisiator KOPDAR gaMES, saya melihat bahwa ukhuwah yang ditunjukkan masyarakat Indonesia dalam merespons berbagai kesulitan saudaranya sejatinya merupakan salah satu pilar dari prinsip ekonomi syariah. Ukhuwah menempatkan pola hubungan antarmanusia yang dilandasi prinsip kesetaraan, saling percaya, dan saling membutuhkan. Hal ini merupakan fondasi ekonomi syariah.

Saya berbangga sebab dalam peluncuran itu, Wali Kota Banda Aceh, Aminullah Usman sangat mendukung kegiatan anak muda ini. Ia menyampaikan, gerakan ini juga sejalan dengan program yang dilakukan Pemkot

dalam mendorong gerakan ekonomi syariah di Banda Aceh. Salah satu upaya yang dilakukan memerangi riba di Banda Aceh adalah dengan membentuk Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Mahirah Muamalah Syariah katanya.

Sementara Wakil Gubernur Sumut, H. Musa Rajekshah meski tak hadir tetap menyampaikan dukungannya terhadap upaya anak-anak muda untuk membumikan ekonomi dan keuangan syariah di tengah pandemi Covid-19. Menurutnya keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan yang menjadi pilar sistem ekonomi ini akan membuat masyarakat Indonesia sejahtera.

Setelah Aceh dan Medan, KOPDAR gaMES melakukan perjalanan ke bagian lain Pulau Sumatera, yaitu Padang, Palembang, dan Lampung, sebagai bagian dari agenda *roadshow* keliling Indonesia.*

Sinergi Penguatan Ekonomi

Indonesia mempunyai potensi besar untuk menjalankan ekonomi syariah. Apalagi, Indonesia merupakan pusat ekonomi syariah terbesar ke-4 di dunia sesuai proyeksi *Global Islamic Economic Indicator*.

Sebagai bangsa yang besar kita harus memanfaatkan setiap peluang. Memasuki digital era 4.0 saat perubahan dunia secara cepat maka seluruh elemen bangsa harus menjawabnya melalui digitalisasi ekosistem halal.

Seluruh elemen baik perbankan syariah, *e-commerce*, *fintech*, lembaga finansial syariah maupun masjid di negara kita perlu mengambil peran ini sehingga potensi ekonomi kerakyatan dapat dikelola dengan baik.

Kita bisa melakukannya berbekal jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar menjadi pemain global di industri halal. Namun, para pemangku dan seluruh elemen masyarakat perlu

terlibat dalam usaha mendorong dan mengembangkan industri halal ini.

Selain berpeluang menghasilkan produk-produk untuk pasar dunia, geliat industri halal dan ekonomi syariah di dalam negeri bisa menjadi motor penggerak baru untuk kebangkitan ekonomi masyarakat.

Harapannya, kita tidak hanya menjadi pasar industri halal dunia, tetapi juga menjadi produsen halal dunia seperti yang dilakukan beberapa negara muslim yang cukup berhasil seperti Malaysia.

Saat ini ada lima sektor yang termasuk di dalam industri halal, yaitu pertanian, makanan dan minuman halal, busana muslim, pariwisata halal, dan energi baru terbarukan. Indonesia mempunyai potensi besar untuk mengembangkan kelima sektor tersebut.

Alhamdulillah, sejumlah usaha menggerakkan industri halal beberapa tahun terakhir dinilai berhasil. Indonesia mempertahankan posisinya pada State of the Global Islamic Economy (SGIE) Report 2022 yang diluncurkan Dinar Standard di Dubai, pada Maret 2022. Indonesia menduduki peringkat keempat setelah Malaysia, Arab Saudi, dan Uni Emirate Arab terkait kinerja ekonomi syariah.

Dalam Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia 2020 yang dirilis Bank Indonesia, kontribusi rantai nilai halal atau Halal Value Chain (HVC) terhadap pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) juga terus tumbuh. Pada 2016, kontribusinya 24,30 persen, lalu naik menjadi 24,49 persen pada 2017, kemudian 24,61 persen (2018), 24,77 persen (2019), dan 24,86 persen pada tahun 2020.

Jika segala langkah pengembangan industri halal ini terus dilakukan tidak saja akan menjadi motor penggerak kebangkitan ekonomi, tapi juga pemantik Indonesia menjadi negara maju dunia.

Selain itu, Indonesia juga masuk ke dalam 10 besar negara penghasil produk halal, mulai dari makanan halal, wisata ramah Muslim, fesyen, obat-obatan, hingga kosmetik. Dengan begitu, masjid, pondok pesantren (ponpes) dan lembaga keuangan Islam harus kita dorong melakukan inkubasi bisnis.

Kolaborasi paada inkubasi bisnis dapat melahirkan banyak pengusaha Islam berbasis teknologi dan inovasi baru, karena itu salah satu hal yang penting ialah bagaimana mereka memperoleh kesempatan dan peluang mengembangkan bisnis.

Karena itu Indonesian Youth Economic Forum (ISYEF) bekerjasama dengan Bank Indonesia (BI) menggelar *ISYEF Penuer*. Program ini merupakan pelatihan wirausaha berbasis masjid yang diperuntukkan kepada pengusaha milenial yang berhasil membuktikan masjid dapat memiliki fungsi yang lebih besar tidak hanya fungsi ibadah tetapi juga fungsi sosial dan ekonomi.

Setiap tahun kompetisi ini menargetkan 30 finalis terpilih dari sektor pertanian, fesyen, dan makanan yang akan mendapatkan pembinaan guna peningkatan kapasitas di berbagai aspek usaha. Pada *ISYEF Penuer* 2021 lalu kami telah mendapatkan 30 finalis yang memiliki potensi pengembangan bisnis di masjid dengan sangat baik.

Tujuan lebih besar program *ISYEF Penuer* agar masjid-masjid di Indonesia memiliki unit usaha guna yang membangkitkan semangat wirausaha di antara para pengurus masjid.

Berbekal unit usaha masjid, diyakini masjid dapat semakin mandiri, menjadi pusat peradaban, dan pada akhirnya bisa memberikan kemakmuran bagi jamaahnya.

Nyatanya program *ISYEF Penuer* nyatanya telah melahirkan banyak wirausahawan berbasis masjid

yang sukses untuk dibina dan dimaksimalkan demi kebangkitan pengembangan ekonomi masjid dan daerahnya.

Harapannya usaha berbasis masjid, semakin banyak dan berujung pada pembukaan lapangan pekerjaan yang lebih besar. Pada *ISYEFPreneur* 2020 dan 2021 kami berhasil menjaring ratusan partisipan yang kemudian terpilih peserta terbaik dari berbagai sektor seperti kuliner, fesyen, teknologi, jasa, edukasi, dan agrikultur dari seluruh Indonesia.*

Pemuda yang Membebaskan

Perubahan zaman, membawa tantangan dan masalahnya sendiri kepada umat manusia. Termasuk dalam hal permasalahan ekonomi kehidupan generasi milenial. Energi generasi milenial akan menimbulkan banyak persoalan apabila tidak disikapi dengan arif, disebabkan faktor minimnya pembinaan dan pemahaman terhadap agamanya, milenial dapat salah arah dan salah jalan.

Jika mencontoh pada masa kepemimpinan, Rasulullah SAW beliau menggali dan memberdayakan bakat, minat serta energi kaum muda untuk melayani masyarakat, sehingga menghasilkan out-put berupa manfaat, masalah positif bagi kehidupan secara global.

Hal ini kami yakini perlu dilakukan pula kepada pemuda Indonesia agar menjadi generasi yang tidak saja berdaya saing tapi juga membawa kemaslahatan besar bagi bangsa. Milenial perlu mencatatkan keberhasilan

dalam menumbuh-kembangkan bakat, minat dan energi serta kemampuan di berbagai bidang khususnya ekonomi.

Tercatat dalam sejarah peradaban Islam, di masa kepemimpinan Rasulullah, muncul generasi muda yang sangat cemerlang lalu prestasinya dicatat dalam tinta emas sejarah. Banyak di antaranya yang menjadi pemimpin agama, ilmuwan, dan pemimpin negara, mereka berhasil menyebar-luaskan wilayah da'wah Islam, sebagai penyelamat di berbagai belahan bumi, barat maupun Timur.

Salah satu contoh pemuda itu ialah Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang memerintah di usia yang masih sangat muda. Dengan kesederhanaannya, Umar memiliki keberhasilan yang luar biasa. Di masa kepemimpinannya, umat Islam berada pada tingkat yang sangat makmur. Sehingga digambarkan di masa pemerintahannya pada masa itu dokter susah menemukan rakyat yang sakit.

Begitu pula orang kaya dermawan susah sekali untuk bersedekah karena tidak ada masyarakat yang miskin, bahkan pada masa Khalifah Umar lah Hadist Rasulullah SAW dibubukan sehingga dapat dibaca hingga kini.

Lalu pemuda cemerlang lainnya ialah, Sultan

Muhammad Al-Fatih yang dalam usia muda telah mampu memimpin pasukan perang dan berhasil menaklukkan Konstantinopel. Juga yang dilakukan sultan muda legendaris Salahudin Al-Ayyubi yang dengan keberanian dan keimanannya mampu mengalahkan tentara salib serta merebut tanah Baitul Maqdis.

Dalam perjuangan mendakwahkan Islam, Nabi SAW juga tak lepas dibantu para sahabat muda. Para pemuda tersebut dibina Rasulullah setiap hari di Daarul Arqam.

Di antaranya Ali bin Abi Thalib dan Zubair bin Awwam, yang paling muda ketika itu—keduanya berumur 8 tahun. Juga Thalhah bin Ubaidillah (11 tahun), Al-Arqam bin Aabi Al-Arqam (12), Abdullah bin Mas'ud (14), yang kelak menjadi penglima perang yang menundukkan Persia. Juga Jafar bin Abi Thalib (18), Zain bin Haritsah (20), Utsman bin Affan (20), Mush'ab bin Umair (24), Umar bin Khaththab (26), Abu Ubaidah Ibnu Jarah (27), Bilal bin Rabbah (30), Abu Salamah (30), Abu Bakar Ash-Shiddiq (37), Hamzah bin Abdul Muthalib (42), dan Ubaidah bin al Harist yang paling tua (50).

Di negara kita perjuangan anak muda juga telah melahirkan sangat banyak kisah heroik. Banyak sekali

yang membuktikan bahwa para pemuda muslim memiliki peran penting dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan.

Para pemuda kita telah berani berkorban dan mempertaruhkan nyawa mereka untuk berperang melawan penjajah. Sumpah Pemuda yang terjadi pada 28 Oktober 1928 merupakan salah satu wujud kepedulian generasi ini untuk memperjuangkan Indonesia.

Para pemuda ini lalu tidak tinggal diam Ketika menyaksikan negara sedang berada di jalur yang tidak seharusnya. Mereka berkorban dalam menentang Orde Lama, lalu berlanjut memperjuangkan Reformasi dengan menumbangkan Orde Baru.

Atas peran dan kontribusi pemuda di setiap zaman lah sehingga bangsa Indonesia dapat merasakan bagaimana demokrasi yang meleluasa, sehingga rakyat bebas mengeluarkan pendapat dan mengajukan aspirasinya.

Dari rentetan sejarah di atas, sudah barang tentu bahwa pemuda Islam itu menjadi emas pada setiap masa mereka bagi dalam Islam maupun di Indonesia. Namun kilau emas pemuda Islam meredup.

Di masa sekarang ini, kita sangat memerlukan anak muda yang membebaskan umat manusia dari kemiskinan dan ketidakberdayaan, menggerakkan dan memotivasi untuk hidup berkecukupan agar mampu menolong muslim yang lainnya.

Generasi milenial Indonesia khususnya, memiliki potensi sangat besar untuk menggerakkan perubahan agar masyarakat dapat sejahtera, di hampir seluruh daerah tampak bagaimana anak muda Indonesia mampu mengorganisir perubahan.

Mereka adalah sosok yang suka berkreasi, idealis dan memiliki keberanian untuk menjadi inspirator dengan gagasan kemajuan. Rasa optimis terus menyuarakan ketika menyaksikan mereka membangun jejaring, keyakinan membunyah menyaksikan umat Islam saat ini sedang menantikan siapa pemuda yang akan mengembalikan bangunannya kembali, mengeluarkan mereka dari kemiskinan, dan menyelesaikan problem-problem keumatan lainnya. Sebab kejayaan Islam sejak di masa Rasulullah SAW tidak hanya dibangun di atas kesadaran para ulama, umara, politisi atau pengusaha yang mampu mengatasi problematika umat, tapi pemuda lah yang mengambil peranan penting.

Generasi muda adalah penentu perjalanan bangsa Indonesia di masa berikutnya. Generasi muda mempunyai kelebihan dalam pemikiran yang ilmiah, selain semangat mudanya, sifat kritisnya, kematangan logikanya. Generasi yang dianggap tidak mudah mengalah ini adalah motor penggerak utama perubahan.

Mereka adalah harapan terhadap pendobrak kebekuan dan kejumudan masyarakat. Mereka adalah yang memiliki sikap perjuangan yang gigih, sanggup menyisihkan waktunya siang malam demi perjuangan. Mereka yang taat *sunnatullah*: Siapa yang unggul dan tak kenal lelah berjuang maka dialah yang memimpin.

Generasi milenial Indonesia harus menyadari bahwa Rasulullah membangun agama Islam melalui pasar. Hari-hari ini, anak muda justru lebih banyak yang ingin menjadi karyawan, pegawai negeri, dan politisi. Satu hal yang tertinggal adalah fokus terhadap ekonomi. Oleh sebab itu, sejak awal berjuang kami mendorong agar anak muda Indonesia mengubah *mindset* dan memperkokoh konsistensi.

Masa Rasulullah SAW adalah contoh terbaik, hendaknya teladan itu menjadi pegangan bahwa beliau banyak membekali generasi muda, agar mampu

mendayagunakan sumberdaya ekonomi yang tersedia, dengan keyakinan bahwa apa yang telah diciptakan Allah di Bumi, terjamin kecukupannya bagi pemenuhan kebutuhan seluruh makhluk-Nya.

Milenial Memberdayakan

Sebagai rumah ibadah umat Muslim. Masjid merupakan sebuah ekspresi pengakuan manusia terhadap kebesaran Allah SWT sekaligus pengakuan betapa kecil manusia di hadapan-Nya. Masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah shalat, maknanya juga menembus pendidikan dan ibadah sosial lain.

Tidak heran, banyak bangunan masjid bukan sekadar ruang utama shalat dan tempat wudhu, tetapi juga tempat pendidikan Islam, perpustakaan, dan ruang pertemuan multifungsi. Tak pelak, masjid juga menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat Islam.

Konsep pemberdayaan dalam Islam sangat penting, karena dapat memberikan sikap positif terhadap yang lemah dan miskin. Konsep pemberdayaan masyarakat sangat sesuai dengan ajaran Islam. Selain mengajarkan ketaatan kepada Tuhan, Islam juga mengajarkan setiap

orang untuk peduli terhadap sesama dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk realisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam.

Sebagai milenial, maka penting untuk menekankan pentingnya pemberdayaan umat. banyak umat Islam yang tertinggal di bidang ekonomi. Hal ini tidak boleh dibiarkan karena kemiskinan sangat dekat dengan kekufuran (ketidakpercayaan).

Milenial sebaiknya mendorong masyarakatnya mencari rizki dengan tetap berusaha menegakkan hak-hak Allah dan tidak meninggalkan agama. Bahkan, hal tersebut bisa disebut sebagai jihad atau berjuang mengantarkan saudarnya mencari rizki yang halal.

Pemberdayaan Islam harus menjadi tujuan dari kesalehan sosial anak muda. Memberdayakan sebagai gerakan yang tidak boleh terputus sebagai bagian dari perubahan. Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat bertransformasi menuju kehidupan yang lebih baik. Pengembangan ekonomi dan keuangan syariah menjadi salah satu wujud untuk pemberdayaan pengentasan kemiskinan.

Di Indonesia telah banyak beberapa contoh tentang keberhasilan dalam menjadikan fungsi masjid sebagai salah satu basis pengembangann ekonomi umat. Misalnya, apa yang dilakukan di Masjid Raya Pondok Indah Jakarta, dimana salah satu kegiatan yang dilakukannya adalah dengan mendirikan Baitul Maal wa Tamwil (BMT) yang dikelola secara amanah dan profesional sehingga bisa menjadi salah satu bagian dari pemberdayaan ekonomi jamaahnya.

Begitu juga dengan kegiatan Pinjaman Mikro Masjid (PMM) yang dilakukan oleh pengelola Masjid Jami' Bintaro Jaya Jakarta yang dalam operasionalisasinya mampu menggerakkan ekonomi jama'ah masjid tersebut.

Sementara itu, juga sudah banyak masjid berupaya menjadi salah satu solusi dalam pengentasan kemiskinan. Misalnya, mendirikan Baitul-Mal wat-Tamwil (BMT) yang merupakan lembaga keuangan berfungsi untuk mengumpulkan zakat dan sedekah umat Islam lalu bertugas menyaluyrkannya.

Program ini dibagi dalam dua konsep besar, yaitu pertama konsep BMT yang difokuskan untuk program bina sosial seperti bantuan modal usaha untuk masyarakat tidak mampu dan pinjaman tanpa bunga

untuk pedagang kecil, bina pendidikan seperti bantuan SPP untuk anak asuh sekolah, bina masjid dan pondok pesantren, bina dakwah, dan bina kelompok lain yang tidak masuk dalam prioritas kegiatan.

Kedua konsep *baitut-tamwil* yang difokuskan untuk pembiayaan dan angsuran pembiayaan, serta penerimaan dan penarikan tabungan. Santunan untuk keluarga miskin lebih difokuskan pada pemberian modal usaha, sedangkan untuk keluarga yang sedikit lebih mampu dibanding dari keluarga miskin, masjid memberikan pinjaman modal usaha dengan sistem bagi hasil sebagai realisasi dari konsep Baitut-Tamwil-nya.

Salah satu contoh pendirian BMA yang baik ialah di Masjid Al-Ikhlas Kota Malang dengani BMA Al-Ikhlasnya. BMA ini, sudah berjalan kurang lebih 10 tahun, dengan tujuan menerima dan menyalurkan zakat, infaq, dan shodaqoh. BMA Al-Ikhlas, melakukan usaha peminjaman tanpa bunga dan program-program yang lainnya. Dengan berbagai program yang dimiliki BMA untuk membantu para jamaah, pengurus BMA telah mampu membuktikan bahwa masjid sebagai sentral bagi umat Islam dalam melakukan aktifitasnya dapat menjadi salah satu solusi dalam mengentaskan kemiskinan.

Kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut termasuk dalam mosquepreneur, yaitu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan usaha.

Pada masa Rasulullah SAW masalah sosial tentu tidak sedikit karena itu banyak sekali sahabat Rasulullah SAW yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan.

Di samping itu, masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan yang memang selalu ada sepanjang zaman. Dan untuk mengatasi masalah sosial itu Rasulullah SAW dan parasahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnyadengan mengumpulkan zakat, infaq, dan shadaqah melalui masjid lalu menyalurkannya kepada para sahabat yang membutuhkannya.

Oleh karena itu, sebagai generasi muda harapan bangsa dan Islam, milenial harus menyadari keberadaan masjid sangat besar fungsinya. Hal ini harus terus dipupuk dan ditumbuhkan agar masyarakat menjadi cinta dan rindu pada hadirnya masjid-masjid.

Milenial & Ekonomi Syariah

Milenial menjadi kunci dari pengembangan ekonomi syariah Indonesia. Oleh karena itu diperlukan adanya simbiosis mutualisme antara ekonomi syariah dengan generasi muda yang akan jadi penerus bangsa masa depan.

Akselerasi kemajuan bank syariah di Indonesia adalah kekuatan milenial, baik di dalam maupun di luar struktur. Selain itu mengembangkan potensi bank digital yang saya sebut dengan Bank 5.0. Dua elemen ini sudah saatnya bersinergi dan mendukung kemajuan ekonomi syariah kita.

Kita harus membangun kesadaran yang masif kepada milenial agar ekonomi syariah Indonesia tidak hanya jadi pasar saja tapi juga pelaku.

Kedepan, kita perlu *mainstreaming* ekonomi syariah dan lebih banyak melibatkan generasi muda. Orkestrasi

pengembangannya akan positif karena dua kubu ini adalah dua potensi besar.

Jika ekonomi syariah bisa *booming* di masa depan maka karena pemainnya adalah anak muda yang ada saat ini. Potensi milenial mencapai 140 juta orang di Indonesia yang mewakili 62,98 persen penduduk Indonesia.

Porsi milenial mencapai 33,75 persen dan 29,23 persen adalah generasi sentenial atau generasi Z. Selain itu 87 persen penduduk Indonesia adalah Muslim yang menempati 12,5 persen populasi Muslim dunia.

Menurut The Future of World Religion and PEW Research Center, populasi Muslim 2050 akan mencapai 29,7 persen. Global Islamic Economy Report 2018-2019 oleh Thomson Reuters juga menyebutkan ekonomi Islam tumbuh stabil karena didorong populasi milenial Muslim yang terus meningkat dan diperkirakan akan mencapai tiga miliar jiwa pada 2060.

Pada tahun 2018, total spending oleh milenial Muslim bahkan telah mencapai lebih dari 2,1 triliun dolar AS. Sementara itu, studi lain yang dilakukan oleh Alvarez & Marsal Middle East mengatakan bahwa nasabah milenial akan memberikan kontribusi sebesar 65 persen dari total pendapatan bank di tahun 2030.

Rencana merger bank syariah BUMN dan juga inisiatif lain tentu akan membesarkan potensi penetrasi pada milenial. Perlu diketahui aset Bank Syariah Himbara mencapai Rp232,721 triliun. Bank syariah juga semakin mengarah pada digital yang paling disukai milenial. Contoh Bank Syariah Mandiri telah mencatat transaksi digital mencapai 55 juta transaksi atau naik 29,15 persen hingga Juni 2020.

Nilai-nilai yang dibawa oleh bank syariah pun relevan dengan perkembangan tren minat dari milenial. Seperti lebih memperhatikan sisi sosial dan keberlanjutan dalam keuangan juga transaksi. Tren Bank 5.0 yang mengedepankan teknologi untuk kemaslahatan sudah berada di dalam jati diri bank syariah.

Marger ketiga bank syariah milik Himbara ini sudah masuk ke radar global, tinggal bagaimana kita memainkannya di pasar global nanti. Lebih lanjut, penggabungan ini tidak akan menjadi predator dari bank syariah lainnya. Sebaliknya, penggabungan ini harus membawa efisiensi bagi dunia ekonomi syariah Indonesia.*

Ekosistem Ekspor Halal

Talkshow seri keempat dalam rangkaian Serial Ramadhan Bersama MES (Masyarakat Ekonomi Syariah), digelar pada Sabtu, tanggal 1 Mei 2021. Kali ini di Masjid Istiqlal, Sawah Besar, Jakarta Pusat. Talkshow diselenggarakan secara *hybrid*.

Acara itu sekaligus menutup rangkaian Serial #RamadhanBersamaMES yang sebelumnya sudah dilangsungkan selama empat hari. *Talkshow* saat itu mengangkat tema “Membangun Ekosistem Ekspor Halal UMKM Indonesia”.

Keynote Speaker acara ini kami pilih Menteri Investasi/Kepala BKPM RI Bahlil Lahadalia. Ada satu kisah yang terpatri dalam ingatan saya saat beliau memberi sambutan.

Menteri yang tumbuh besar di Papua ini menceritakan sekilas perjalanannya dari masa remaja sebagai pengurus

masjid di kampung halaman. Pada kesempatan itu dia juga bercerita pengalamannya sebagai aktivis semasa kuliah. Dengan latar belakang tersebut, Menteri Bahlil yang juga Wakil Ketua Umum 3 PP MES ini merasa dekat dengan pergerakan dari masjid.

Ia berujar dalam perjalanannya, Rasulullah pun membangun agama Islam melalui pasar. Sementara hari-hari ini, anak muda yang berada di organisasi kemasyarakatan pemuda lebih banyak yang lebih ingin menjadi karyawan, PNS, dan politisi. Mereka seolah lupa untuk fokus terhadap ekonomi. Oleh sebab itu, anak muda mestinya mengubah *mindset* dan memperkokoh konsistensi.

Bahlil yang pernah bekerja sebagai kernet ini juga menekankan bahwa bicara usaha tidak harus selalu berpatok pada modal. Sebaliknya, yang terpenting saat ini adalah gagasan terlebih dahulu. Karena itu perlu ada kolaborasi antara yang memiliki gagasan dengan yang memiliki kapital.

Selain Menteri Bahlil, *talkshow* ini dihadiri pula oleh Menteri Perdagangan RI, Muhammad Lutfi, Ketua Komite Ekspor Halal PP MES, M. Anwar Basori, dan Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. Dr. KH. Nasaruddin

Umar serta narasumber Dr. Kasan, Dirjen Pengembangan Ekspor Nasional Kemendag RI; Kokok Alun Akbar, Direktur Retail Banking Bank Syariah Indonesia, dan Amalia Jayanti Abdullah, CEO Amalia Group.

Potensi ekonomi syariah kita dapat dilihat dari semakin meningkatnya pertumbuhan populasi Muslim dunia yang diperkirakan akan mencapai 27,5 persen dari total populasi dunia pada 2030 dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara Muslim serta munculnya pasar halal potensial seperti China dan India.

Ekosistem ekonomi syariah termasuk produk halal perlu terus dikembangkan melalui riset. Sementara, ekspor produk halal Indonesia ke negara-negara Organisasi Kerja Sama Internasional (OKI) baru mencapai 45 miliar dolar AS atau setara 12,5 persen dari total perdagangan Indonesia sebesar 369 miliar dolar AS pada 2018. Untuk itu, perlu ada peningkatan riset di bidang ekonomi dan keuangan syariah, termasuk penerapan teknologi di dalam membangun industri produk halal di Indonesia.

Diproyeksikan dalam 20 tahun ke depan, ekonomi Indonesia akan naik kelas. Inilah saatnya kemajuan ekonomi bangkit dari masjid. Lalu menyebar ke seantero jagat.

Indonesia sudah punya *policy* yang dibutuhkan. Selanjutnya perlu diorkestrasikan oleh MES, Rabu Hijrah, ISYEF, dan yang lainnya. Yang perlu kita ingat juga, ekonomi syariah bukan hanya tentang UMKM semata, melainkan berkaitan dengan aktivitas industri yang cakupannya lebih besar, bahkan berkaitan industri halal Indonesia.

Benang merah dari *talkshow* bersama ini, ialah pentingnya kolaborasi dari berbagai pihak dalam membangun ekonomi dari masjid. Begitu pula dalam membangun ekosistem ekspor halal UMKM di Indonesia.*

Gagasan Kebangkitan

Nama Istiqlal berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti “kebebasan, lepas, merdeka”. Secara istilah kata ini menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan atas rahmat kemerdekaan. Maka Masjid Istiqlal berdiri di atas semangat kebangsaan.

Atas semangat itu pulalah kami menggelar Halal bi Halal “Kebangkitan Ekonomi Masjid”. Di Masjid kebanggaan Indonesia itu semangat Istiqlal ingin kami bawa untuk menyambut kebangkitan bangsa jelang 100 tahun kemerdekaan. Tahun 2045 akan diperingati sebagai momentum lahirnya wajah Indonesia baru. Komitmen ini digaungkan untuk mengajak lebih banyak keikutsertaan pemuda menjadi motor kebangkitan ekonomi umat.

Di Halal bi Halal Rabu Hijrah yang digelar Ahad, 29 Mei 2022 kami sekaligus menjadikannya

momentum *soft launching* Indonesia Emas atau disingkat I-Emas. Sebagai gerakan yang memiliki komitmen serta optimisme pemuda Islam untuk kesuksesan di masa depan melalui prinsip-prinsip Islam yang bertujuan untuk kemaslahatan.

Acara diawali dengan sambutan dari Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. Dr. KH. Nasarudin Umar yang disampaikan secara virtual. Dalam sambutannya, Prof. Nasar menyampaikan apresiasi terhadap pemuda Islam yang konsisten bergerak untuk mendorong kebangkitan ekonomi umat.

Beliau mengaku salut dan bangga atas kreativitas pemuda Islam untuk ekonomi umat, *Insyaa Allah*, beliau akan selalu mendukung; Masjid Istiqlal pun senantiasa terbuka sebagai wadah maupun tempat penyelenggaraan kegiatan kami.

Dalam kesempatan ini, turut hadir pula secara langsung di Masjid Istiqlal, Aminuddin Ma'ruf, Staf Khusus Presiden Republik Indonesia. Pria yang juga pernah menjabat ketua umum PMII Periode 2014-2015 ini ikut menyatakan dukungannya terhadap gerakan ekonomi yang lahir dari pemuda.

Serta narasumber dalam Diskusi Kebangkitan

Ekonomi Umat yakni Komisaris Angkasa Pura Hotel Najih Prasetyo, Ketua Umum Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Syifa Fauziah, dan Direktur SwarnaKomunika Okky Irmanita. Bertindak sebagai moderator dalam diskusi ini Danial Iskandar, CEO MilenialFest. Acara ini turut dimeriahkan pula oleh aktor dan penyanyi Syakir Daulay yang menutup rangkaian Halal Bihalal dengan shalawat dan doa.

Melalui Istiqlal kami mendorong pemuda untuk memiliki *state of mind* atau mentalitas diri dalam hal keilmuan, pemahaman, dan kefasihan dalam membaca situasi zaman yang menjadi pondasi dalam upaya membawa kebermanfaatan bagi umat.

Seperti mereka yang hadir di acara tersebut. Mereka adalah pemuda Islam yang menjadi penggerak dari berbagai organisasi dan kalangan. *Alhamdulillah*, kita bicara tentang ekonomi umat yang menjadi titik temu di antara kemajemukan bangsa, kita tidak lagi membahas perbedaan atau atribut masing-masing. Sebaliknya, kita mencari persamaan-persamaan yang ada, menyatukan visi dan misi untuk menyambut 100 tahun Indonesia Emas.

Indonesia Emas bisa berarti macam-macam, seperti “E-Mas” Ekonomi Masjid. Lanskap di tahun 2045 tentu akan sangat berbeda dengan hari ini. Oleh sebab itu, menjadi sangat penting untuk akselerasi regenerasi.

Halal Bihalal ini hanyalah satu bagian dari peningkatan literasi untuk pemuda. Seperti yang sudah-sudah, upaya peningkatan literasi akan disusul dengan berbagai langkah konkret lainnya. Sudah ada satu entitas yang akan mewadahi upaya kami ini, yang kami namakan sebagai i-Emas “Indonesia Emas”.*

Tahun Baru “Emas”

Masjid memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis di dalam agama yang mulia ini. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah, sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan umat. Jika berkaca di masa Rasulullah SAW, selain untuk tempat ibadah ritual, masjid juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar, menyantuni fakir miskin, bahkan memutuskan sengketa di antara berbagai pihak.

Namun sayangnya, fungsi masjid saat ini tereduksi hanya untuk urusan ritual ibadah dan pendidikan semata, bahkan ada satu golongan yang melarang segala kegiatan selain ibadah. Hal tersebut tentu jauh dari peran yang bisa diemban masjid, khususnya kegiatan pengembangan ekonomi umat.

Tapi tak sedikit juga masjid yang kini telah bermetamorfosis menuju masjid ideal seperti yang dicontohkan

Rasulullah SAW. Sejumlah masjid memberikan perhatian serius terhadap pemberdayaan ekonomi umat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Masjid yang tergolong sukses memberdayakan ekonomi umat, seperti Masjid Jogokaryan di Yogyakarta, Masjid Nurul Jannah di Gresik, dan Masjid Sunda Kelapa di Jakarta. Kita mengharapkan akan lahir lebih banyak masjid dan pemuda pergerakan yang menopang pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Dalam konteks pengembangan ekonomi, kita dapat belajar dari pengelolaan masjid di Malaysia. Di negara jiran dari 137 masjid di 3 wilayah di negara bagian Perak, berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp11.461.151 atau setara dengan Rp40 miliar sepanjang tahun 2009-2011.

Masjid-masjid tersebut juga beragam aset yang menghasilkan pendapatan di luar zakat, infaq atau wakaf, seperti gedung dan kamar yang disewakan, tanah sawah dan perkebunan, saham di berbagai perusahaan, dan lain sebagainya.

Untuk mengoptimalkan peran ekonominya, masjid memang perlu menjalin kemitraan dan jaringan dengan lembaga keuangan syariah sehingga masjid dapat lebih

berdaya dan mampu meningkatkan kesejahteraan jamaahnya dengan pengelolaan lembaga ekonomi masjid yang berpihak pada masyarakat.

Pengembangan ekonomi syariah yang merupakan salah satu agenda besar umat Islam dewasa ini, nampaknya masih belum digarap secara serius. Dari ratusan ribu masjid, belum banyak yang secara sungguh-sungguh telah diberdayakan untuk mendukung pengembangan ekonomi syariah, padahal dengan modal sosial dan kapitalnya, masjid sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk menjalankan misi edukasi, sosialisasi dan kapitalisasi dana umat Islam.

Hal ini yang melatari kami saat beberapa bulan sebelum Munas Ekonomi Masjid (EMAS) pada Juli 2022, melakukan berbagai persiapan untuk mendorong ekonomi masjid menjadi sebuah gerakan yang akan mengubah masyarakat Indonesia.

EMAS adalah kado istimewa untuk Islam pada Tahun Baru 1444 H. Inisiatif ini lanjutan dari apa yang telah kami perkenalkan ke publik pada 29 Mei silam. Rupanya gerakan ini banyak mendapat dukungan konkret dari mereka yang peduli dengan pengembangan umat dan bangsa.*

Lokomotif Peradaban

Di Musyawarah Nasional Inisiatif Ekonomi Masjid (i-EMAS) bulan Juli 2022 lalu kami sepakat bahwa Peradaban Islam akan berpindah dari Timur Tengah menuju Asia Tenggara.

Oleh karena itu masjid di Indonesia harus menjadi titik pertemuan umat yang akan menjadi kekuatan memajukan dan mempersatukan anak bangsa.

Mengutip pernyataan Imam Besar Masjid Istiqlal Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, seperlima umat Islam kini ada di Asia Tenggara dan di masjid Indonesia sangat toleran. Kita tidak pernah memandang perbedaan. Kita semua sama di dalam masjid tidak ada warga negara khusus semuanya sama. Tidak ada pengkotak-kotakan.

Semangat di dalam masjid harus mampu kita terapkan di luar, kita wujudkan persatuan Indonesia yang sejati. Selain itu, *mindset* kita sebagai umat harus

berubah dari “umat membangun masjid” menjadi “masjid memberdayakan umat.”

Karena itu melalui i-EMAS diajak seluruh elemen mulai dari organisasi keagamaan, komunitas, remaja masjid dan masih banyak lagi untuk membahas empat isu penting yang diangkat dalam Munas EMAS yang terkait kehidupan masyarakat luas.

Harapannya MUNAS EMAS menjadi sarana bertemunya gagasan dan *action plan* yang konkret sehingga dapat menjadi lokomotif pergerakan serta *pilot project* ekonomi berbasis masjid.

Telah ada puluhan mungkin ratusan contoh Inisiatif EMAS dari seluruh Indonesia. Sehingga tentu tidak akan susah menuju tujuan akhir dari Inisiatif EMAS ini yaitu memperkuat ketahanan ekonomi nasional dan menciptakan kesejahteraan Indonesia.

I-EMAS ingin mendorong masjid menjalankan peran ibadah, sekaligus pendidikan, dan ekonomi masjid. Peran ekonomi dijalankan dengan tujuan agar bisa menjadikan seluruh masjid dan umatnya mandiri.

I-EMAS Berangkat dari konsep normativitas akan masjid dan historisitas faktual yang dilaksanakan

Nabi Muhammad SAW pada masa hidupnya. Beliau menunjukkan bahwa masjid tidak sebatas pada pemaknaan *sajada* yang formal dan sederhana, sebagaimana lazim dipahami masyarakat Muslim saat ini, yakni sebagai tempat salat dan melaksanakan aktivitas-aktivitas rutin untuk menumbuhkan kesalehan individual.

Tetapi lebih dari itu, masjid oleh Nabi Muhammad SAW, dijadikan sebagai lembaga penumbuhkan keshalehan sosial dalam rangka menciptakan masyarakat religion-politik menurut tuntunan ajaran Islam.

Masjid pada zaman Rasulullah sangat sederhana, tetapi dengan kesederhanaan itu, tidak menjadikan masjid memiliki makna dan tugas yang sempit sebagai tempat bersujud semata.

Masjid memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan khususnya di bidang ekonomi. Masjid sebagai pusat dakwah, pusat ibadah (*mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*), dan pembinaan umat.

Gerakan i-EMAS ingin mencontoh semangat dari masjid zaman Rasulullah yang mampu menggalang kekuatan para sahabat, mengkonsolidasi umat Islam dengan gerakan *Muabad* (pemersatuan) dan menyelesaikan masalah terbesar umat.

Bermodalkan masjid, mari mulai membangun dunia baru, mencontoh lahirnya Kota Madinah, yang secara harfiah bermakna “pusat peradaban”. Menjadikan masjid sebagai pusat kekuatan yang paling tidak akan menjadi tempat lahirnya benih penggerak peradaban baru oleh generasi muda Islam Indonesia dan dunia.*

Tentang Penulis



Drg. M. Arief Rosyid Hasan, M.KM. adalah Komisaris Independen Bank Syariah Indonesia (BSI). Arief meraih penghargaan Tokoh Penggiat Ekonomi Syariah Terbaik (2021).

Dikenal sebagai tokoh aktivis pemuda, penggerak masjid, dan ekonomi syariah. Ketua Umum PB HMI (2013-2015) ini menjadi satu dari “70 Tokoh Berpengaruh di Indonesia” versi *Men’s Obsession*, 2015.

Arief aktif di sejumlah organisasi antara lain Ketua Komite Pemberdayaan dan Pembinaan Pelajar, Mahasiswa dan Kepemudaan Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Wakil Kepala BES KADIN Indonesia, Badan Pengurus Pusat HIPMI, Majelis Nasional KAHMI, dan Pokja Pelayanan Kepemudaan Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Pria kelahiran Gowa ini adalah kandidat Doktor Kebijakan Kesehatan dari Universitas Indonesia. Meraih sarjana pada Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) Universitas Hasanuddin angkatan 2004 dan Master Kesehatan Masyarakat (MKM) di Universitas Indonesia.

Arief menjadi inisiator sekaligus aktor yang menggerakkan kolaborasi para aktivis muda, seperti Merial Institute, Suropati Syndicate, Aktivis Milenial, Menteng Muslim Center, Merial Health, Indonesian Islamic Youth Economic Forum (ISYEF), Milenial Fest, Mukhtar Pemuda Islam, Rabu Hijrah, Jubir Milenial TKN Jokowi-Ma'ruf Amin, KitaSatu, Milenial Ketuk Pintu, dan Milenial Lintas Rumah Ibadah.

Arief menjadi Relawan Gugus Tugas Covid-19 dan mengkonsolidasikan pemuda dari lintas organisasi melalui gerakan Bangkit dari Masjid, Kurir Kebaikan, Relawan Milenial, Volunteer Promotor Covid-19, dan Nakke Peduli Covid.

Arief merajut simpul pemuda Islam dalam upaya mendorong kebangkitan ekonomi dan keuangan syariah melalui Rabu Hijrah, Bangkit dari Masjid, Mukhtar Pemuda Islam, Koperasi Organisasi Pemuda Islam

(KOPI), Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan Inisiatif Ekonomi Masjid (i-EMAS).

Sejak memasuki dunia aktivis kemahasiswaan, Arief telah aktif menulis di sejumlah media massa, cetak maupun daring.

Sejak 2013-2016, ia telah mengumpulkan setidaknya 6 buku. Buku pertamanya *7 Platform HMI untuk Rakyat* pada 2013 merupakan gagasannya tentang reaktualisasi peran aktivis mahasiswa yang disusun sebagai kerangka strategis sebagai kandidat Ketua Umum PB HMI dalam Kongres ke-28 di Jakarta pada 2013.

Terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI Periode 2013-2015, terbit dua bukunya *Yakin Demokrasi Sampai* (2013) dan *Menapak Jalan Demokrasi* (2014) tahun awal kepengurusan. Dilanjutkan dengan tiga berikutnya, *Merebut Optimisme; HMI dan Masa Depan Indonesia* dan *Memetik Keteladanan Catatan Kecil Tentang Pendiri Bangsa* untuk menyambut Milad ke-68 HMI pada 2015. Kemudian 2016, *Memilih Masa Depan; Memaknai HMI di Tengah Perubahan*. Menutup periode kepemimpinan di PB HMI serta kado untuk “menempuh hidup baru”.

Kemudian, selama 2017-2019 menerbitkan 6

buku. Arief menulis isu kesehatan yang terkait dengan profesinya. Buku *Jalan Liku Kebijakan Jaminan Kesehatan Nasional* terbit pada 2017. Karya yang diangkat dari tesisnya di Universitas Indonesia.

Pembangunan kepemudaan tetap menjadi perhatian Arief pasca purnatugas PB HMI. Arief mengagas penulisan sebuah buku tentang inspirasi untuk anak muda. Ia menjadi editor sekaligus penulis buku *Pak JK dan Anak Muda* yang terbit pada 2018. Sebuah buku berisikan tulisan para tokoh muda lintas profesi yang mengulas inspirasi dari Wakil Presiden M. Jusuf Kalla untuk generasi muda.

Pada 2019, Arief melanjutkannya dengan *Pak JK: Kembali ke Masjid*. Buku yang menelusuri *best practice* Pak JK dalam memakmurkan masjid dan menggerakkan ekonomi dari masjid. Sebuah inspirasi menjadikan masjid rumah bersama bagi anak muda yang diwujudkan Arief melalui beberapa aktivitas kolaborasi pemuda, seperti Indonesian Islamic Youth Economic Forum (Isyef), Silatnas Pemuda Remaja Masjid, Muktamar Pemuda Islam, dan Milenial Lintas Rumah Ibadah.

Arief menggenapi karyanya dengan meluncurkan tiga buku “bersamaan”. *Masjid Milenial* tulisan bersama

untuk Milad ke-47 Dewan Masjid Indonesia, 22 Juni 2019. Disusul dengan *Melayani Generasi: Kolaborasi Milenial Memetik Bonus Demograsi dan Identitas Kita: Pemuda Pengabdian Umat dan Bangsa*. Dua buku yang merekam ikhtiar yang dilakukannya dalam mendorong pengarusutamaan pemuda serta pandangannya terkait persoalan aktual dari perspektif seorang aktivis muda.

Selama 2020, Arief menambah 3 karyanya. Diawali dengan *Akhlak BUMN: Pesan Kepemimpinan Erick Thohir*. Mengungkapkan kebijakan dan nilai-nilai yang ditekankan Erick Thohir dalam memimpin Kementerian BUMN. Buku yang didedikasikan untuk mensyukuri usia ke-50 sang Menteri.

Selanjutnya, di tengah pandemi Covid-19 yang melanda dunia, Arief meyakini bahwa harus disikapi pemuda sebagai momentum untuk berperan aktif dan berkontribusi konkrit. Ia pun terdorong untuk mengkonsolidasikan pemuda agar terlibat langsung dalam gerakan sosial, keumatan, dan kebangsaan. Inilah yang terekam dalam kedua bukunya, *Kebangkitan Ekonomi Umat: Pemuda Sebagai Kunci* dan *Relawan Milenial Lawan Corona*.

Pertengahan 2021, Arief meluncurkan 2 buku.

Melalui sosok Menteri BUMN Erick Thohir, Arief menghadirkan ikhtiar transformasi yang digulirkan oleh sebuah generasi yang kini berada di tengah arus utama kebangkitan ekonomi Indonesia. Mewakili suara zamannya, Arief menghadirkan buku, *Milenial & Perempuan; Berbagi Visi dengan Erick Thohir* dan *Bangkit Bersama; Sketsa Inspirasi Erick Thohir*.

Awal September 2021, Arief kembali mempublis 2 buku. *Ijtihad Ekonomi untuk Kemajuan Bangsa* dari diskusi yang diselenggarakan Majelis Nasional KAHMI. *Coffe Morning: Menanam Kebaikan Sejak Pagi* berisi catatan-catatan Arief yang dipublis secara berkala dalam Mei-Agustus 2021.

Mensyukuri ulang tahun Arief ke-36 pada 4 September 2022, terbit 4 buku bersamaan: *Inisiatif Ekonomi Masjid, Merangkul Bangsa, Komitmen untuk Ekonomi Syariah, dan Masjid & Ekonomi Umat*.

Melengkapi karya-karya sebelumnya, ke-4 buku ini melengkapi daftar karya Arief menjadi 23 buku selama 2013-2022. Ditambah satu buku *Milenial Memimpin; Arief Rosyid di Mata Sahabat Perjuangan* (2020) yang ditulis para sahabatnya.

Inisiatif **MASJID**

Buku ini merekam merefleksikan gagasan tentang upaya pemberdayaan masjid, masjid produktif, pemuda dan masjid, dan ekosistem masjid. Terbaca pula sejumlah inisiatif yang telah dilakukan dalam upaya penguatan ekonomi berbasis masjid

Bergandengan dengan empat buku Arief, konteks masjid dan ekonomi dalam buku ini menjadi “benang merah” yang membuat buku satu dengan buku yang lainnya saling terkait.



Drg. M. Arief Rosyid Hasan, M.KM. adalah Komisaris Independen Bank Syariah Indonesia (BSI). Arief meraih penghargaan Tokoh Penggiat Ekonomi Syariah Terbaik dari Bank Indonesia (2021). Ia dikenal sebagai tokoh aktivis pemuda, penggerak masjid, dan ekonomi syariah. Ketua Umum PB HMI (2013-2015) ini menjadi satu dari “70 Tokoh Berpengaruh di Indonesia” versi Men’s Obsession, 2015. Buku ini adalah 1 dari 4 buku yang melengkapi daftar karyanya menjadi 23 buku selama 2013-2022.